

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, objek penelitian ini adalah dua buah novel, yaitu novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan novel *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini.

4.1.1 Deskripsi Novel *Laskar Pelangi*

Laskar Pelangi adalah novel pertama karangan Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2005. Buku ini segera menjadi *Best Seller* yang kini kita ketahui sebagai buku sastra Indonesia terlaris sepanjang sejarah. Menyikapi penjualan novel yang hampir mendekati angka satu juta eksemplar, akhirnya naskah *Laskar Pelangi* diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar berjudul sama dengan bukunya. Film ini diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production, dan digarap oleh sutradara Riri Riza yang berkolaborasi dengan Mira Lesmana.

4.1.2 Deskripsi tentang Pengarang

Andrea Hirata Seman Said adalah seorang penulis Indonesia yang berasal dari pulau Belitung Provinsi Bangka Belitung. Novel pertamanya adalah novel *Laskar Pelangi* yang merupakan buku pertama dari tetralogi novelnya, yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Ede* ⁴⁸ dan *Maryamah Karpov*. Selain tetralogi *Laskar Pelangi* tersebut, Andrea juga menghasilkan karya lain yaitu *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Lelaki kelahiran 24 Oktober ini mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi *Master of Science* di *Universite de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom*. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cumlaude*. Tesis itu telah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah. Saat ini Andrea tinggal di Bandung.

4.1.3 Deskripsi tentang Cerita dalam Novel *Laskar Pelangi*

Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Mereka adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, Harun. Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama dari kelas 1 SD sampai kelas 3 SMP, dan menyebut diri

mereka sebagai *Laskar Pelangi*. Pada bagian-bagian akhir cerita, anggota *Laskar Pelangi* bertambah satu anak perempuan yang bernama Flo, seorang murid pindahan dari sekolah PN.

Keterbatasan di sekolah Muhammadiyah seakan tak berarti dengan adanya seorang guru bernama Bu Muslimah. Bu Muslimah adalah seorang guru yang sangat berdedikasi, religius, dan sabar. Ia mampu mengubah keterbatasan yang ada menjadi pacuan untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Bu Muslimah adalah kunci keberhasilan anak-anak *Laskar Pelangi*.

4.1.3 Deskripsi novel *Pertemuan Dua Hati*

Novel ini dikarang oleh Nh. Dini, seorang penulis feminis yang banyak menulis tentang kehidupan wanita. Novel ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1986. Dicitak setebal 87 halaman dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama hingga cetakan kesembilan. Sampul novel ini bergambar seorang wanita dan seorang anak lelaki yang merupakan tokoh-tokoh utama dalam novel ini, yaitu Bu Suci dan Waskito.

4.1.4 Deskripsi tentang Pengarang

Nh. Dini lahir 29 Februari 1936 di Semarang. Wanita berdarah Bugis ini mengaku mulai tertarik menulis sejak kelas tiga SD. Buku-buku pelajarannya penuh dengan tulisan-tulisan yang diakuinya sebagai ungkapan hati. Bakat

menulisnya semakin terasah di sekolah menengah. Waktu itu ia sudah mengisi majalah dinding di sekolah dengan sajak dan cerita pendek. Ia juga menulis sajak dan prosa berirama dan membacakannya sendiri di RRI Semarang ketika usianya 15 tahun.

Beberapa karyanya yang fenomenal adalah *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-orang Tran* (1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Hati yang Damai* (1998) dan karya-karya lainnya dalam bentuk kumpulan cerpen, novelet, atau cerita kenangan. Budi Darma menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan kepada kaum laki-laki. Hingga kini ia telah menulis lebih dari 20 novel yang kebanyakan bercerita tentang wanita.

4.1.5 Deskripsi tentang Cerita dalam Novel *Pertemuan Dua Hati*

Novel ini bercerita tentang seorang wanita hebat yang menjalankan kehidupannya sebagai seorang guru, ibu, dan istri. Kehidupannya mulai bergejolak ketika anaknya didiagnosis penyakit epilepsi dan bersamaan dengan itu, salah satu muridnya yang bernama Waskito sukar untuk dididik. Ia sempat goyah karena merasa kesulitan dalam memisahkan antara profesi dan kehidupan pribadinya. Sebagai seorang ibu, ia tak ingin masa depan anaknya suram. Dan sebagai guru, ia juga berharap agar murid-muridnya menjadi anak yang baik dan berguna bagi sesama. Akhirnya ia bertekad untuk memprioritaskan keduanya,

menyembuhkan anaknya, dan mengembalikan Waskito menjadi murid yang wajar.

Bu Suci menjalani hari-hari yang sulit dan penuh tekanan hingga semuanya berangsur membaik. Namun ternyata beberapa rekan sejawat Bu Suci menanggapi perjuangannya dengan kurang baik. Mereka menganggap bahwa usaha yang dilakukan Bu Suci berlebihan dan akan sia-sia. Namun Bu Suci tetap berjuang, hingga pada akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas dan menjadi murid yang baik. Begitupun dengan kesehatan putranya yang berangsur membaik. Perjuangan Bu Suci terbukti berhasil dan membuatnya bertekad untuk selalu menjadi pendidik dan ibu yang baik walaupun kenyataan tak sesuai dengan harapan.

4.2 Analisis Struktural pada Novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini

Pendekatan struktural merupakan tugas utama atau kerja pendahuluan sebelum meninjau karya sastra dari berbagai segi. Tujuannya adalah untuk membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang menghasilkan makna keseluruhan. Oleh karena itu, sebelum dianalisis lebih mendalam pada citra guru, perlu dilakukan analisis struktural pada Novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan Novel *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini dari segi tema, alur dan plot, serta latar.

Tema yang disuguhkan dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata adalah tema pendidikan, lebih spesifik lagi yaitu tentang hebatnya perjuangan anak-anak sekolah dasar di Belitung dalam menuntut ilmu. Perjuangan anak-anak yang memiliki banyak keterbatasan ini tak akan terjadi tanpa adanya figur seorang guru yang menjadi pencerah dalam perjalanan mereka, figur itu bernama Bu Muslimah.

Bu Muslimah dalam perjuangannya mendidik anak-anak yang ia namai *Laskar Pelangi* merupakan peran penting yang membangun tema keseluruhan dalam novel ini. Kehadirannya yang penuh kesabaran dan dedikasi terhadap dunia pendidikanlah yang pada akhirnya membawa anak-anak *Laskar Pelangi* menjadi anak-anak yang berilmu dan berpendidikan.

Latar pada novel ini juga membentuk citra Bu Muslimah sebagai seorang guru bercitra positif. Latar tempat pada novel ini menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Belitung adalah sekolah dasar dengan keadaan gedung yang tak layak. Gedungnya rentan roboh, dan jumlah gurunya tak memadai. Namun dengan segala keterbatasan itu Bu Muslimah mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Latar sosial-budaya pada novel ini juga membentuk Bu Muslimah sebagai seorang guru bercitra positif. Dalam novel ini keadaan anak-anak *Laskar Pelangi* merupakan anak-anak dengan latar belakang sosial dari keluarga yang kurang mampu, yaitu anak-anak buruh PN Timah. Keadaan ini dikontraskan dengan sekolah lain di kota tersebut di mana anak-anak petinggi PN Timah bersekolah. Keadaan ini tak membuat Bu Muslimah menyerah atau meninggalkan SD

Muhammadiyah. Ia justru terpacu untuk menjadikan anak didiknya lebih baik walau dalam segala keterbatasan. Saat ada kesempatan, Bu Muslimah pun menunjukkan kemampuannya serta murid-muridnya dengan memenangkan lomba cerdas cermat yang pada akhirnya mengangkat nama SD Muhammadiyah.

Jadi, struktur-struktur yang membangun novel ini secara tidak langsung membentuk Bu Muslimah sebagai seorang guru bercitra positif. Ia mampu melawan segala keterbatasan dengan kemampuannya, dan menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan walau dalam keadaan terburuk sekalipun.

Tak jauh berbeda dengan novel *Laskar Pelangi*, novel *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini pun bertemakan pendidikan, namun pada spesifikasi yang berbeda, yaitu perjuangan seorang wanita dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang guru, ibu, dan istri. Bu Suci dalam perannya sebagai seorang guru, ibu, dan istri membangun tema keseluruhan novel ini dengan segala konflik yang ia hadapi.

Latar tempat pada novel ini menggambarkan sekolah yang kondusif dengan keadaan latar sosial budaya yang agak menyulitkan Bu Suci dalam menjalankan profesinya. Keadaannya sebagai seorang guru baru di sekolah tersebut membuatnya harus menghadapi guru-guru lain yang sudah lebih dulu menghadapi murid bernama Waskito. Mereka menganggap bahwa Bu Suci tak akan mampu menghadapi murid sukar itu, namun pada akhirnya Bu Suci membuktikan bahwa ia mampu, dan menjadikan Waskito selayaknya siswa biasa dan diterima di lingkungannya.

Jadi, struktur-struktur yang membangun novel ini secara tidak langsung membentuk Bu Suci sebagai seorang guru bercitra positif. Ia mampu melawan segala konflik dalam dirinya, dan menunjukkan bahwa setiap wanita dengan segala permasalahan dalam diri dan keluarganya juga mampu menjadi seorang guru yang berdedikasi dan bertanggungjawab terhadap profesinya.

4.3 Deskripsi Data Hasil Analisis Citra Guru dalam Novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini

4.3.1 Deskripsi Data Hasil Analisis Citra Guru dalam Novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata

A Deskripsi Data Hasil Analisis Tokoh Guru pada Novel *Laskar Pelangi*

No	Nama Tokoh	Tokoh									
		1		2		3		4		5	
		U	T	P	A	S	B	St	Ber	Tip	Net
1.	Bu Muslimah		√	√		√		√		√	

Keterangan :

1. U & T = tokoh utama dan tokoh tambahan
2. P & A = tokoh protagonis dan tokoh antagonis
3. S & B = tokoh sederhana dan tokoh bulat
4. St & Ber = tokoh statis dan tokoh berkembang
5. Tip & Net = tokoh tipikal dan tokoh netral

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis tokoh guru pada novel *Laskar Pelangi*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Muslimah merupakan tokoh tambahan, protagonis, sederhana, statis, dan tipikal.

Tokoh guru yang dianalisis dalam novel *Laskar Pelangi* ini bernama Bu Muslimah, atau biasa dipanggil Bu Mus. Judul novel ini merupakan penamaan yang diberikan Bu Mus terhadap sepuluh orang siswa yang dibinanya. Karena penulis novel ini bermaksud mengangkat kisah nyata pada masa kecilnya, maka pasti ada tokoh guru di sekolah itu. Tokoh guru yang ada pada novel ini merupakan tokoh tambahan.

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang lain yang relatif tak banyak, namun memengaruhi plot. Dominasi mereka dalam cerita ada di bawah. Dalam novel ini yang menjadi tokoh pencerita adalah Ikal yang juga merupakan tokoh utama. Melalui tokoh Ikal inilah peran tokoh tambahan dapat diungkapkan. Tokoh Bu Mus dalam novel ini sangat mempengaruhi plot walaupun ia tak selalu hadir dalam setiap cerita. Sebagai tokoh tambahan Bu Mus memiliki dominasi di bawah tokoh Ikal. Hal ini dapat terlihat dari kutipan-kutipan dari novel berikut.

Pada sebuah pagi yang lain, pukul sepuluh, seharusnya burung kut-kut sudah datang. Tapi pagi ini senyap. **Aku tersenyum sendiri melamunkan seifat-sifat kawan sekelasku. Lalu aku memandangi guruku Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentan sehingga tak pernah membuat kebijakan apa pun yang mengandung implikasi biaya. Ia selalu membesarkan hati kami.** (hlm.78-79)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh Bu Muslimah adalah tokoh tambahan karena keberadaannya diceritakan oleh tokoh utama dan ditempatkan setelah teman-teman sekelasnya, namun ia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap plot cerita karena ia yang selalu berbuat banyak untuk tokoh utama dan teman-temannya.

Tokoh Bu Muslimah sebagai tokoh tambahan ini juga dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Secara singkat, segala sesuatu yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh tokoh protagonis merupakan wakil empati pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Tokoh Bu Muslimah dalam novel ini merupakan tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai ideal, baik dari sisi kehidupan, agama, dan sebagai tokoh guru itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut :

Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas. **Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bangku panjang. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya.** Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng moreng seperti pemeran emban bagi permaisuri dalam *Dul Muluk*², sandiwara kuno kampung kami. (hlm.2)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Muslimah merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai ideal, baik dari sisi kehidupan, agama, dan sebagai tokoh guru itu sendiri. Sebagai seorang guru ia menjalankan tanggung jawabnya membuat silabus, lalu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai manusia untuk menumbuhkan budi pekerti dan nilai luhur dalam diri anak-anak *Laskar Pelangi*.

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi—jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. Dasar-dasar moral itu menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Materi pelajaran Budi Pekerti yang hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah sama sekali tidak seperti kode perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti sapta prasetya atau pedoman-pedoman peng-alaman lainnya. (hlm.28)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bu Mus juga merupakan seseorang yang sangat taat dalam beragama. Dan ia tak pernah lelah menasihati murid-muridnya untuk selalu menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama. Segala sesuatu yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh Bu Mus juga mewakili empati pembaca, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami olehnya yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Aku melihat cobaan yang dihadapi seorang guru. Wajah Bu Mus redup. Seorang sahabat pernah mengatakan bahwa guru yang pertama kali membuka mata kita akan huruf dan angka-

angka hingga kita pandai membaca dan menghitung tak kan putus-putus pahalanya hingga akhir hayatnya. Aku setuju dengan pendapat itu. **Dan tak hanya itu yang dilakukan seorang guru. Ia juga membuka hati kita yang gelap gulita. “Artinya Ananda tidak punya sebuah rencana yang positif, tak pernah lagi mau membaca buku dan mengerjakan PR karena menghabiskan waktu untuk kegiatan perdukunan yang membelakangi ayat-ayat Allah.”** (hlm.323-324)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat terlihat bahwa konflik dan ketegangan yang dialami Bu Mus sedikit banyak telah memainkan empati dan simpati pembaca akan sosok ideal seorang guru. Dan semua tindakan yang diambilnya untuk menyelesaikan setiap konflik tak pernah bertolakbelakang dengan norma-norma yang berlaku.

Selain merupakan tokoh tambahan dan protagonis Bu Mus juga merupakan tokoh sederhana. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja.

Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memiliki efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah diformulakan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami

watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familier, dan cenderung stereotip.

Dari kutipan-kutipan yang telah diungkapkan di atas dapat terlihat jelas bahwa Bu Mus memiliki satu kualitas pribadi yaitu seorang sosok yang ideal. Sifat dan tingkah lakunya tak memiliki efek kejutan bagi pembaca karena kehadirannya selalu sebagai penetralisir konflik, dan hal ini terus berlangsung sepanjang cerita. Perhatikan kutipan berikut :

Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan samasekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, “Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?” **“Sebentar lagi Anakku, sebentar lagi ...,” jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun,** lalu Harun pun bertepuktangan. (hlm.73)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bu Muslimah selalu memberikan jawaban yang sama setiap hari dan sepanjang tahun pada pertanyaan Harun yang juga tak pernah berubah. Dalam novel ini Bu Muslimah melakukan berbagai tindakan yang baik kepada murid-muridnya dan kehidupannya sendiri, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah diformulakan. Dengan demikian, dengan mudah memahami watak dan tingkah laku Bu Mus yang mudah dikenal dan dipahami, lebih familier, serta cenderung stereotip.

Bu Muslimah dalam novel ini juga merupakan tokoh statis. Tokoh statis itu sendiri adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa

yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis juga memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan samasekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, "Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?" **"Sebentar lagi Anakku, sebentar lagi ...," jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun,** lalu Harun pun bertepuktangan. (hlm.73)

Dari kutipan dapat terlihat bahwa sejak awal cerita Bu Muslimah tidak mengalami perubahan dan tetap menjadi orang yang sabar dan kharismatik terhadap siswa-siswanya. Dan ini terjadi dari awal hingga akhir cerita.

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau pertunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Penggambaran itu tentu saja bersifat tak langsung dan tak menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi—jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. Dasar-dasar moral itu menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Materi pelajaran Budi Pekerti yang hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah sama sekali tidak seperti kode perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti sapta prasetya atau pedoman-pedoman pengalaman lainnya. (hlm.28)

Seperti terlihat di kutipan di atas, sepanjang cerita, Bu Muslimah sangat jarang ditampilkan keadaan individualitasnya. Hampir keseluruhan cerita tentangnya dalam novel ini berkisah seputar kualitas pekerjaannya yang sangat total. Sehingga secara tidak langsung ia menjadi sebuah penggambaran, pencerminan, atau pertunjukkan terhadap seseorang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata, yaitu lembaga sekolah.

B Deskripsi Data Hasil Analisis Karakterisasi Guru pada Novel *Laskar Pelangi*

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis metode karakterisasi tokoh guru pada novel *Laskar Pelangi*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Muslimah digambarkan oleh pengarang melalui metode karakterisasi

berdasarkan penuturan langsung pengarang, dialog, tindakan, latar, dan gaya bahasa.

N o.	Nama Tokoh	Metode Karakterisasi				
		1	2	3	4	5
1.	Bu Muslimah	√	√	√	√	√

Keterangan :

1. Berdasarkan penuturan langsung pengarang
2. Berdasarkan dialog
3. Berdasarkan tindakan
4. Berdasarkan latar
5. Berdasarkan gaya bahasa

Dalam novel *Laskar Pelangi* ini pengarang menampilkan tokohnya melalui tuturan pengarang. Metode ini memberikan keleluasaan kepada pengarang atau narator dalam menentukan ceritanya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

Dalam novel ini pengarang sebagai tokoh aku yang bernama Ikal. Oleh karena itu sosok Bu Muslimah dituturkan langsung kepada pembaca oleh tokoh Ikal. Penuturan pengarang dalam novel ini menuturkan bahwa karakter seorang Bu Mus adalah karakter guru yang ideal. Bu Muslimah tak hanya peduli terhadap pendidikan siswa di kelas, namun juga dedikasinya terhadap sekolah, serta

relasinya dengan orang tua wali murid. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian pula bau bajunya, persis crinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami. Bu Mus mendekati setiap orangtua murid di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. (hlm.6)

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi mungkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil wudu, melongok ke dalam sarung kami ketika kami disunat, mengajari kami doa sebelum tidur, memompakan sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal. Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumbu jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon filicium yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, filicium memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (hlm.30)

Dari kutipan-kutipan di atas tergambar dengan jelas pengarang yang pada novel ini merupakan seorang anak bernama Ikal berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin dirinya. Terlihat bahwa ia sangat memperhatikan dan mengagumi Bu Muslimah, sehingga ia tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap

komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

Selain menggunakan metode karakterisasi melalui tuturan pengarang, tokoh Bu Muslimah juga melalui metode karakterisasi berdasarkan dialog. Pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Dialog-dialog Bu Muslimah sebagai seorang guru dalam novel ini menggambarkan bahwa ia adalah seorang yang cerdas, religius dan objektif. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut :

“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasihati kami. Bukankah ini kata-kata yang diilhami surah An-Nisa dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib? Sering kali dianggap sambil lalu saja oleh umat. Tapi jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung dengung di dalam kalbu. Yang terasa kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat. (hlm.28-29)

“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja. **“Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus memiliki disiplin.”** Aku rasa pandangan ini cukup adil. Sebaliknya, aku dan kami sekelas tidak menganggap keunggulanku dalam nilai kesenian sebagai momentum lahirnya seniman baru di kelas kami. Seniman besar kami tetap Mahar, *the one and only*. (hlm.176-177)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Muslimah menasihati siswanya dengan mengaitkan ayat Al-Quran sehingga dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang yang religius. Ia juga sangat objektif dalam memberikan nilai untuk

siswanya Mahar yang memiliki masalah, sehingga ia tak hanya menilai secara kualitas namun juga disiplin.

Tokoh Bu Muslimah juga merupakan seorang yang pandai memotivasi siswa-siswanya, ia juga merupakan guru yang sangat memperhatikan dan mengerti keadaan siswa-siswanya. Karakterisasi Bu Muslimah berdasarkan tindakan tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Bu Mus juga terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari muridnya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau. Kami menulis pilihan kami dengan bersungguh-sungguh dan saling merahasiakan pilihan itu dengan sangat ketat. Kucai senang sekali. Wajahnya berseri-seri. Ia merasa telah mendapatkan keadilan dan menganggap bahwa bebannya sebagai ketua kelas akan segera berakhir. (hlm.67-68)

“Ayo yang lain, jangan hanya anak Tanjong keriting ini saja yang terus menjawab,” perintah Bu Mus. Biasanya setelah itu aku tergoda untuk menjawab, agak ragu-ragu, canggung, dan kurang yakin, sehingga sering sekali salah, lalu Lintang membetulkan jawabanku, dengan semangat konstruktif penuh rasa akrab persahabatan. (hlm.115)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Bu Muslimah adalah seorang yang sangat demokratis. Ia melakukan tindakan-tindakan yang membuat siswa-siswanya dapat mengerti dan membedakan cara yang benar dalam meraih suatu keputusan. Ia juga tak segan-segan untuk memuji siswanya yang berprestasi dengan memberikan pujian-pujian serta tantangan-tantangan sehingga siswa lain tidak merasa terintimidasi dan justru termotivasi.

Latar dalam novel ini adalah sekolah Muhammadiyah. Sekolah ini adalah sekolah yang sangat jauh dari sekolah-sekolah lainnya. Latar sekolah ini telah diceritakan sejak awal, atapnya bocor, berdinding papan, berlantai tanah, kalau malam dipakai untuk menyimpan ternak. Latar suasana pun telah digambarkan sejak awal ; maka tidak seperti suasana di SD lain yang penuh kegembiraan ketika menerima murid angkatan baru, suasana hari pertama di SD Muhammadiyah penuh dengan kerisauan (hlm.4).

Seluruh kekurangan tersebut tak menjadi soal bagi siswa-siswa sekolah Muhammadiyah karena keberadaan sosok guru yang memiliki semangat dan kepribadian yang hebat. Hal ini yang menyebabkan latar cerita tak begitu banyak diungkapkan dan tidak menjadi kendala yang berarti dalam proses pendidikan siswa-siswa Muhammadiyah.

Karakterisasi melalui gaya bahasa pun dapat terlihat dalam penggambaran karakter tokoh Bu Muslimah. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis *crinum* yang mirip bau vanili.
(hlm.6)

Bagi kami Pak Harfan dan **Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa** yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi mungkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil wudu, melongok ke dalam sarung kami

ketika kami disunat, mengajari kami doa sebelum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal. **Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini.** Seperti guru-guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (hlm.30)

Dalam kutipan di atas, pengarang yang dalam novel ini merupakan tokoh Ikal memainkan gaya bahasanya dan mengibaratkan Bu Muslimah sebagai sekuntum *crinum giganteum* yang merupakan tumbuhan yang sangat indah. Bu Muslimah juga dinobatkan sebagai ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Ksatria dan pangeran sebagai ibarat kekuatan dan kekuasaan yang menggambarkan bahwa Bu Muslimah merupakan keduanya. Sumur jernih diibaratkan sebagai sumber pengetahuan yang tak henti mengalir di ladang yang ditinggalkan hingga ladang tersebut dapat hidup dan segar kembali.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini menggabungkan antara sastra dengan ilmu pengetahuan atau *science* ; seperti guru-guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. Kata *filicium*, organisme, serta mata rantai ekosistem merupakan kosakata-kosakata dalam ilmu pengetahuan alam yang ternyata berhasil dijadikan pengarang sebagai sarana membentuk karakter tokoh Bu Muslimah.

D Deskripsi Data Hasil Analisis Psikologi Tokoh Guru pada Novel *Laskar Pelangi*

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis psikologis tokoh guru pada novel *Laskar Pelangi*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Muslimah memiliki kondisi psikologis yang baik sebagai seorang guru, dan ia memenuhi hampir keseluruhan kriteria orang yang mengaktualisasikan dirinya.

No	Deskripsi Data	Ciri Aktualisasi Diri																Kutipan	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
1.	Bu Muslimah	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√		

Keterangan :

1. mereka berorientasi secara realistik.
2. mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya.
3. mereka sangat spontan.
4. mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri.
5. mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi.
6. mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri.
7. apresiasi mereka terhadap orang-orang dan benda adalah segar, bukan penuh prasangka.
8. kebanyakan antara mereka memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun tidak perlu bersifat religius.
9. mereka memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia.
10. hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal.
11. nilai dan sikap mereka dalam demokratis.
12. mereka tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan.

13. perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan.
14. mereka sangat kreatif.
15. mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan.
16. mereka mengatasi lingkungan, bukan hanya menghadapinya

Dalam novel *Laskar Pelangi* ini tokoh guru atau Bu Muslimah memiliki sikap-sikap yang sangat positif dalam menjalani hidup dan profesinya sebagai guru walau di tempat yang tak layak. Hal ini membuktikan bahwa aktualisasi dari tokoh guru ini berjalan sangat maksimal. Dengan demikian, secara pribadi dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi dan ciri-ciri pribadi yang sepuh-penuhnya.

Berkaca dari hal-hal tersebut maka teori yang cocok untuk menganalisis tokoh Bu Muslimah adalah teori hierarki kebutuhan Maslow (*hierarchy of needs*). Maslow mengemukakan tentang motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan-kebutuhan manusia yang membedakan antara kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan metakebutuhan-metakebutuhan (*metaneeds*). Kebutuhan-kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang (afeksi), rasa aman, harga diri, dan sebagainya. Metakebutuhan-metakebutuhan meliputi keadilan, kebaikan-kebaikan, keteraturan, kesatuan, dan sebagainya.

Kebutuhan-kebutuhan dasar adalah kebutuhan-kebutuhan akibat kekurangan, sedangkan metakebutuhan-metakebutuhan adalah kebutuhan untuk pertumbuhan. Kebutuhan-kebutuhan dasar pada umumnya lebih kuat daripada metakebutuhan-metakebutuhan dan tersusun secara hierarkis. Metakebutuhan-metakebutuhan adalah instingtif atau melekat pada manusia seperti kebutuhan-

kebutuhan dasar, dan apabila metakebutuhan-metakebutuhan tidak dipenuhi maka orang itu dapat menjadi sakit.

Berikut ciri-ciri khas manusia yang dapat ditemukan pada orang-orang yang mengembangkan diri sepenuhnya dalam bentuk aktualisasi diri : (1) mereka berorientasi secara realistik. (2) mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya. (3) mereka sangat spontan. (4) mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri. (5) mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi. (6) mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri. (7) apresiasi mereka terhadap orang-orang dan benda adalah segar, bukan penuh prasangka. (8) kebanyakan antara mereka memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun tidak perlu bersifat religius. (9) mereka memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia. (10) hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal. (11) nilai dan sikap mereka adalah demokratik. (12) mereka tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan. (13) perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan. (14) mereka sangat kreatif. (15) mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan. (16) mereka mengatasi lingkungan, bukan hanya menghadapinya.

Pertama, mereka berorientasi secara realistik. Bu Muslimah berorientasi secara realistik hal ini terlihat dari kutipan berikut :

Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. **Lima tahun pengabdianya di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun**

pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini. (hlm.5-6)

Terlihat jelas bahwa Bu Muslimah adalah seorang yang berdedikasi tinggi terhadap profesinya sebagai guru. Walaupun keadaannya tak mendukung. Hal ini karena orientasinya realistik terhadap pendidikan dan pamannya, Pak Harfan.

Kedua, mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya. Bu Muslimah menerima dunia kodrati serta dirinya seperti apa adanya dengan penerimaannya terhadap siswa-siswanya yang jauh dari siswa-siswa pada umumnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari cuplikan-cuplikan berikut :

Kelas diambil alih oleh Bu Mus. Acaranya adalah perkenalan dan akhirnya tibalah giliran A Kiong. Tangisnya sudah reda tapi ia masih terisak. “Silahkan ananda perkenalkan nama dan alamat rumah ...,” pinta Bu Mus lembut pada anak Hokian itu. **Namun, meskipun berulang kali ditanya A Kiong tidak menjawab sepele kata pun. Ia terus tersenyum dan hanya tersenyum saja. “Silakan ananda...,” Bu Mus meminta sekali lagi dengan sabar. (hlm.25)**

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), **namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo tiap bulan?** Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh

malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya. (hlm.27)

Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, “Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?” **“Sebentar lagi Anakku, sebentar lagi ...,” jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun,** lalu Harun pun bertepuk tangan. (hlm.73)

Dari cuplikan di atas terlihat bahwa Bu Muslimah sangat menerima keadaan dirinya sendiri. Ia sadar benar bahwa dengan menjadi guru di sekolah Muhammadiyah hidupnya akan serba kekurangan, namun ia menerima itu semua dan terus menjalaninya dengan ikhlas demi tekadnya untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Ia juga menerima seluruh siswa-siswanya dengan apa adanya. Ia menghadapi seluruh siswanya dengan bijaksana, sabar, dan penuh pengertian.

Ketiga, mereka sangat spontan. Bu Muslimah sangat spontan dalam mendidik siswa-siswanya. Hal tersebut dapat terlihat dalam cuplikan-cuplikan berikut :

Tak sebihi pun meleset, meruntuhkan semangat kami yang sedang belepotan memegang potongan lidi, bahan belum selesai dengan operasi perkalian tahap pertama. Aku jengkel tapi kagum. Waktu itu kami baru masuk hari pertama di kelas dua SD! “Superb! Anak pesisir, superb!” puji Bu Mus. **Beliau pun tergoda untuk menjangkau batas daya pikir Lintang. “18 kali 14 kali 23 tambah 11 tambah 14 kali 16 kali 7!”** Kami berkecil hati, temangu-mangu menggenggami lidi, lalu kurang dari tujuh detik, tanpa membuat catatan apa pun, tanpa keraguan, tanpa ketergesa-gesaan, bahkan tanpa berkedip, Lintang berkumandang. “651.952!” (hlm.102)

Bu Mus menyelamatkan aku dengan buru-buru menyuruhku berhenti bernyanyi sebelum lagu merdu itu selesai, dan sekarang beliau menunjuk Samson. Kenyataannya semakin parah, Samson menyanyikan lagu

yang berjudul Teguh Kukuh Berlapis Baja juga karya C. Simanjuntak sesuai dengan citra tubuh raksasanya. Ia menyanyikan lagu itu dengan sangat nyaring sambil menunduk dalam dan menghentak-hentak kakinya dengan keras. Tapi ia juga sama sekali tidak tahu konsep harmonisasi sehingga ia menjadikan lagu itu seperti sebuah lagu lain yang belum pernah kami kenal. Ia mengkhianati C. Simanjuntak. **Maka sebelum bait pertama selesai, Bu Mus segera menyuruhnya kembali ke tempat duduk.** Samson membatu, tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, ia terheran-heran. (hlm.125)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Bu Muslimah sangat spontan dalam menghadapi siswa-siswanya. Ia tak membiarkan siswanya menjadi ledakan siswa-siswa lain. Ia juga selalu menumbuhkan motivasi dalam diri siswanya. Ia sangat memperhatikan keadaan siswanya.

Keempat, mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri. Bu Muslimah merupakan seseorang yang sangat memperhatikan masalah hingga dapat melupakan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut :

Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bangku panjang. **Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya. Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng moreng seperti pemeran emban bagi permaisuri dalam Dul Muluk2, sandiwara kuno kampung kami.** (hlm.2)

Bu Mus mulai terdengar seperti warta berita RRI pukul 7. Lintasan berita: "Nilai-nilai ulanganmu merosot tajam. Kita akan segera menghadapi ulangan caturwulan ke tiga, setelah itu caturwulan terakhir menghadapi Ebtanas. Nilaimu

bahkan tak memenuhi syarat untuk melalui caturwulan tiga ini. Jika nanti ujian antaramu masih seperti ini, Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas caturwulan terakhir. Itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas." (hlm.328)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Bu Mus memusatkan diri pada masalah dan bukan pada dirinya sendiri. Bu Mus yang gelisah dan cemas menunggu siswa baru yang akan menentukan kelangsungan sekolah Muhammadiyah memusatkan perhatiannya pada jumlah siswa yang sudah datang, sehingga ia tak lagi memedulikan penampilannya yang berkeringat dan wajahnya yang tercoreng bedaknya sendiri. Ia juga memusatkan dirinya untuk menasihati muridnya hingga ia sendiri tak menyadari bahwa ia sudah sangat banyak bicara.

Kelima, mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut :

Kurang ajar betul, Bu Mus bersusah payah menahan emosinya. Aku tahu beliau sebenarnya ingin langsung melabrak Mahar. Air mukanya yang sabar menjadi merah. **Beliau segera keluar ruangan menenangkan dirinya.** (hlm.329)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Muslimah dapat membuat jarak dengan cara dan waktu yang tepat. Ia dapat menahan emosinya dengan membuat jarak sementara orang lain mengetahui bahwa ia sedang dalam keadaan emosi. Ia juga memiliki kebutuhan akan privasi sehingga ia memilih untuk keluar ruangan, mencari privasi atau waktu sendiri agar ia bisa menenangkan diri.

Keenam, mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri. Hal tersebut juga terdapat dalam karakter Bu Mus yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo tiap bulan? **Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.** (hlm.27)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Muslimah merupakan pribadi yang independen atau berdiri sendiri. Ia tak menggantungkan dirinya pada orang lain dalam mencari nafkah, namun ia justru menghidupi adik-adiknya. Ia juga mengurus sendiri urusan sekolah dan mengajar. Namun walaupun Bu Muslimah seorang yang independen ia tidak menjadi orang yang egois.

Ketujuh, apresiasi mereka terhadap orang-orang dan benda adalah segar, bukan penuh prasangka. Bu Muslimah selalu mengapresiasi siswa-siswanya dengan segar tanpa prasangka sama sekali. hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Bu Mus tak berminat mendebatku dan kulihat perubahan wajahnya. Pastilah instingnya selama bertahun-tahun menjadi guru secara naluriah telah membunyikan lonceng di kepalanya bahwa hal ini sedikit banyak berhubungan dengan urusan cinta monyet. Dengan jiwa penuh pengertian dan sebuah senyum jengkel beliau mengiyakan sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Asal jangan kau hilangkan lagi kapur-kapur itu, perlu kau tahu, kapur itu dibeli dari uang sumbangan umat!” (hlm.237)

Maka Bu Mus mengambil inisiatif sambil tersenyum bersahabat. "Baiklah, selamat datang di kelas kami, setelah ini pelajaran kemuhammadiyah, silakan Ananda duduk di sana dengan Sahara" (hlm.332)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bu Muslimah sama sekali tak memiliki prasangka buruk pada siswa-siswanya, dan ia selalu dapat menghadapi setiap permasalahan dengan langkah yang segar yang mungkin tak bisa dilakukan oleh guru-guru lain ketika menghadapi permasalahan yang sama.

Kedelapan, kebanyakan antara mereka memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun tidak perlu bersifat religius. Dalam novel ini tak digambarkan bahwa Bu Muslimah memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, justru sebaliknya ia sangat menentang mistik seperti yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Persis ketika kami ingin memprotes Mahar secara besar-besaran tiba-tiba Bu Mus masuk lagi ke dalam ruangan dan menyemprotkan pokok berita, "**Camkan ini anak muda, tidak ada hikmah apa pun dari kemusyrikan, yang akan kau dapat dari praktik-praktik klenik itu adalah kesesatan yang semakin lama semakin dalam karena sifat syirik yang berlapis-lapis. Iblis mengipas-ngipasimu setiap kali kau kipasi bara api kemenyan-kemenyan itu.**" Mahar mengerut. Ia tampak sangat bersalah telah membuat ibunda gurunya muntab. Bu Mus ternyata bisa juga emosi dan tak berhenti sampai di situ... (hlm.329-330)

Kesembilan, mereka memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia. Bu Mus memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan orang tua wali murid dan siswa-siswanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian pula bau bajunya, persis crinum yang mirip bau vanili. **Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami. Bu Mus mendekati setiap orangtua murid di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah,** dan mengabsen kami. (hlm.6)

Bu Mus tampak bingung sekaligus bangga memiliki murid sependai itu. Sebaliknya, ibunya, seperti biasa, sangat tertarik pada hal-hal yang aneh. (hlm.118)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Muslimah memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia, baik dengan orang yang tak terlalu ia kenal seperti orang tua murid. Ia mau menyapa mereka satu persatu. Ia juga mau menceritakan keadaan murid-muridnya kepada orang tua mereka.

Kesepuluh, hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal. Bu Muslimah memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan Pak Harfan dan siswa-siswanya, hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdian di sekolah melarat yang amat ia cintai dan **tiga puluh dua tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan**, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini. (hlm.5-6)

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. **Mereka mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi mungkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil wudu, melongok ke dalam sarung kami ketika kami disunat, mengajari kami doa sebelum tidur, memompakan sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal.** Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon filicium yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, filicium memberi

napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (hlm.30)

Dalam kutipan-kutipan di atas tergambar jelas bahwa Bu Muslimah memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan pamannya Pak Harfan sehingga ia bisa mengabdikan padanya selama puluhan tahun. Ia juga memiliki hubungan yang sangat dalam dengan siswa-siswanya yang terlihat dalam kehadirannya yang bisa menjadi sosok siapapun yang dibutuhkan dan dijadikan teladan oleh siswa-siswanya.

Kesebelas, nilai dan sikap mereka adalah demokratis. Bu Muslimah merupakan guru yang sangat demokratis. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Namun, sampai waktu akan berakhir A Kiong masih tetap saja tersenyum. Bu Mus membujuknya lagi. “Baiklah ini kesempatan terakhir untukmu mengenalkan diri, jika belum bersedia maka harus kembali ke tempat duduk.” (hlm.26)

Bu Mus juga terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari muridnya, tapi **beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau.** Kami menulis pilihan kami dengan bersungguh-sungguh dan saling merahasiakan pilihan itu dengan sangat ketat. Kucai senang sekali. Wajahnya berseri-seri. Ia merasa telah mendapatkan keadilan dan menganggap bahwa bebannya sebagai ketua kelas akan segera berakhir. (hlm.67-68)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat sangat jelas bahwa Bu Muslimah adalah seorang guru yang sangat demokratis. Ia sangat menghargai hak berbicara dan berpendapat. Ia juga tak mengambil keputusan secara sepihak melainkan

melakukannya bersama siswa-siswanya bersama-sama dengan mempraktekkan sistem pengambilan suara.

Kedua belas, mereka tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan.

Bu Mus bukan seseorang yang suka mencampuradukkan antara sarana dan tujuan.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Sembilan gulungan kertas telah berada dalam gengaman Bu Mus. Beliau sendiri kelihatan gugup. Beliau membuka gulungan pertama. “Borek!” teriak Bu Mus. Borek pucat dan Kucai melonjak girang. Terang-terangan ia menunjukkan bahwa ia sendiri yang telah memilih Borek, kawan sebangkunya yang ia anggap pasien rumah sakit jiwa yang buas. Bu Mus melanjutkan. “Kucai!” Kali ini Borek yang melonjak dan Kucai terdiam. Kertas ketiga. “Kucai!” Kucai tersenyum pahit. Kertas keempat. “Kucai!” Kertas kelima. “Kucai!” Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. Ketika Bu Mus mengalihkan pandangan kepada Harun, Harun mengeluarkan senyum khas dengan gigi-gigi panjangnya dan berteriak pasti. “Kucai ...!” Kucai terkulai lemas. **Hari ini kami mendapat pelajaran penting tentang demokrasi, yaitu bahwa ternyata prinsip-prinsipnya tidak efektif untuk suksesi jabatan kering. Bu Mus menghampirinya dengan lembut sambil tersenyum jenaka.** (hlm.67-68)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Mus menggunakan sarana gulungan kertas bukan untuk mencapai tujuan seperti yang siswa-siswanya maksudkan, melainkan untuk menyadarkan mereka betapa terpuji dan bertanggungjawabnya figur seorang pemimpin. Oleh karena itu, saat Harun tak bisa mengikuti apa yang teman-temannya lakukan, Bu Mus memberikan kesempatan untuk mengungkapkan dengan sarana lain.

Ketiga belas, perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan. Bu Muslimah dalam novel ini

merupakan seorang guru yang memiliki selera humor yang tak tinggi, namun ia tahu bagaimana menempatkan humor pada tempatnya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

“Masih ada lima menit sebelum azan zuhur. Ah, masih bisa satu lagu lagi,” kata Bu Mus sambil tersenyum simpul. Kami memandang beliau dengan benci. “Ibunda, kenapa tak pulang saja!” Kami sudah mengantuk, lelah, lapar, dan haus. Siang ini panas sekali. Burung-burung prenjak sayap garis1 semakin banyak dan tak mau kalah dengan kumbang-kumbang betina pantat kuning. Kadang-kadang mereka hinggap di jendela kelas sambil menjerit sejadi-jadinya, menimbulkan suara bising yang memusingkan bagi perut-perut yang keroncongan. “Nah, sekarang giliran” Bu Mus memandang kami satu persatu untuk menjatuhkan pilihan secara acak ... dan kali ini pandangannya berhenti pada Mahar. “Ya, Mahar, silakan ke depan anakku, nyanyikan sebuah lagu sambil kita menunggu azan zuhur.” **Bu Mus terus tersenyum mengantisipasi kekonyolan apa lagi yang akan ditampilkan muridnya. Sebelumnya kami tak pernah mendengar Mahar bernyanyi, karena setiap kali tiba gilirannya, azan zuhur telanjur berkumandang sehingga ia tak pernah mendapat kesempatan tampil.** (hlm.127)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Muslimah memiliki selera humor yang ia gunakan sebagai hiburan dalam menghadapi murid-muridnya yang "ajaib". Ia menyukai kekonyolan murid-muridnya, namun tak menjadikannya sebagai alat untuk menjatuhkan mental murid-muridnya melainkan justru sebaliknya.

Keempat belas, mereka sangat kreatif. Bu Muslimah adalah seorang guru yang kreatif. Ia dapat menciptakan media pembelajaran yang sederhana namun sangat efektif bagi kelangsungan belajar murid-muridnya. Seperti yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

“13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39!” tantang Bu Mus di depan kelas. Lalu kami tergo-poh-gopoh membuka karet yang mengikat segenggam lidi, untuk mengambil tiga belas lidi, mengelompokkannya menjadi enam tumpukan, susah payah menjumlahkan semua tumpukan itu, hasilnya kembali disusun menjadi tujuh kelompok, dihitung satu per satu sebagai total dua tahap perkalian, ditambah lagi 83 lidi lalu diambil 39. Otak terlalu penuh untuk mengorganisasi sinyal-sinyal agar mengambil tindakan praktis mengurangi dulu 39 dari 83. Menyimpang sedikit dari urutan cara berpikir orang kebanyakan adalah kesalahan fatal yang akan mengacaukan ilmu hitung aljabar. Rata-rata dari kami menghabiskan waktu hampir selama 7 menit. Efektif memang, tapi tidak efisien, repot sekali. (hlm.101-102)

Kelimabelas, mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan.

Dalam novel ini Bu Muslimah sangat bersemangat saat akan menghadapi karnaval, dan ia sangat menyetujui ide cemerlang Mahar untuk menampilkan tarian kebudayaan, ia sangat mendukung semua persiapan yang dilakukan oleh murid-muridnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Mahar memang sama sekali tak bisa diduga. Imajinasinya liar meloncat-loncat, mendobrak, baru, dan segar. **“Dengan rumbai-rumbai!”** kata suara keras di belakang. **Suara Pak Harfan sok tahu. Kami semakin gegap gempita. Wajah beliau sumringah penuh minat. “Dengan bulu-bulu ayam!”** sambung Bu Mus. **Kami semakin riuh rendah.** (hlm.213)

Terakhir, mereka mengatasi lingkungan, bukan hanya menghadapinya.

Bu Muslimah sangat bijak dalam menasihati dan mengingatkan muridnya agar tidak mengeluh soal keadaan sekolah yang sangat rusak. Ia tak hanya menasihati muridnya, namun juga mengajak mereka untuk terjun dan menikmatinya. Hal itu dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja, kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahakan saat musim hujan. **Beliau tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar. Gambar itu adalah sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan dan kesedihan. “Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” Beliau tak melanjutkan ceritanya.** Kami tersihir dalam senyap. Mulai saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. Pernah suatu ketika hujan turun amat lebat, petir sambar menyambar. Trapani dan Mahar memakai terindak, topi kerucut dari daun lais khas tentara Vietkong, untuk melindungi jambul mereka. Kucai, Borek, dan Sahara memakai jas hujan kuning bergambar gerigi metal besar di punggungnya dengan tulisan “UPT Bel” (Unit Penambangan Timah Belitong)—jas hujan jatah PN Timah milik bapaknya. Kami sisanya hampir basah kuyup. Tapi sehari pun kami tak pernah bolos, dan kami tak pernah mengeluh, tidak, sedikit pun kami tak pernah mengeluh. (hlm.28-30)

E Deskripsi Data Hasil Analisis Citra Guru pada Novel *Laskar Pelangi*

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis citra guru pada novel *Laskar Pelangi*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Muslimah memenuhi citra guru dari status personal, profesional, serta sosial.

No	Deskripsi Data	Citra Guru		
		Status Personal	Status Profesional	Status Sosial
1.	Bu Muslimah	√	√	√

Dalam novel ini Bu Muslimah adalah seorang guru yang memenuhi kapasitas dirinya sebagai seorang guru dari tiga status guru yang berlaku. Pertama, ia memenuhi status personalnya sebagai guru. Adapun status personal tersebut adalah: (a) harga diri (*self esteem*) artinya memiliki harga diri sebagai guru. (b) visi (*vision*) artinya memiliki pandangan, wawasan, dan atau cita-cita tentang masa depan. (c) komitmen (*commitment*) artinya memiliki kepedulian dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. (d) keyakinan diri (*conviction*) artinya memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. (e) aspirasi (*aspiration*) artinya keinginan diri tentang sesuatu yang dicita-citakan dalam melaksanakan tugasnya. (f) harga diri (*dignity*) artinya memiliki harkat dan martabat sebagai pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan moral dan hukum yang berlaku.

Harga diri Bu Mus tampak dari pilihannya sebagai seorang guru di sekolah Muhammadiyah yang penuh kekurangan, dan ia tak pernah lelah untuk mengajak siswa-siswanya mensyukuri dan menghargai apa yang mereka miliki. Seperti dalam kutipan berikut:

Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja, kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan. Beliau tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar. Gambar itu adalah sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan dan kesedihan. “Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca

buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini. "Beliau tak melanjutkan ceritanya. Kami tersihir dalam senyap. Mulai saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. (hlm.28-30)

Bu Muslimah sangat berdedikasi terhadap apa yang telah ia pilih sebagai jalan hidupnya. Ia melakukan semua kewajiban dan tuntutan administrasi pendidikan, serta mendidik siswanya dalam arti yang sesungguhnya. Bahkan ia melakukan lebih dari apa yang menjadi standar kerja seorang guru. Seperti dalam kutipan berikut :

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi—jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. Dasar-dasar moral itu menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Materi pelajaran Budi Pekerti yang hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah sama sekali tidak seperti kode perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti sapta prasetya atau pedoman-pedoman pengalaman lainnya. (hlm.28)

Bu Mus juga memiliki visi, wawasan, dan cita-cita tentang masa depan. Hal ini tampak dari caranya memberikan pandangan dan pemahaman kepada para siswanya setiap kali menghadapi masalah. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau. Tidak semua guru memiliki kualitas seperti ini. Bu Mus menyambung, "Negeri yang terdekat

itu” **“Byzantium! Nama kuno untuk Konstantinopel, mendapat nama belakangan itu dari The Great Constantine. Tujuh tahun kemudian negeri itu merebut lagi kemerdekaannya, kemerdekaan yang diingatkan dalam kitab suci dan diingkari kaum musyrik Arab, mengapa ia disebut negeri yang terdekat Ibunda Guru? Dan mengapa kitab suci ditentang?”** **“Sabarlah anakku, pertanyaanmu menyangkut penjelasan tafsir surah Ar-Ruum dan itu adalah ilmu yang telah berusia paling tidak seribu empat ratus tahun. Tafsir baru akan kita diskusikan nanti kalau kelas dua SMP....”** (hlm.105-106)

Komitmen Bu Muslimah tak dapat dipertanyakan lagi. Loyalitasnya terhadap profesinya dan kasih sayangnya terhadap pamannya memberikannya kekuatan untuk selalu mengabdikan dan berdedikasi pada tempat yang sangat ia cintai, yaitu sekolah Muhammadiyah. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. **Lima tahun pengabdian di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya,** akan berakhir di pagi yang sendu ini. (hlm.5-6)

Keyakinannya pun tak dapat digoyahkan. Keyakinannya untuk mensyiarkan ajaran Islam dan mengabdikan pada dunia pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak baginya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :

Bu Mus, hanya memiliki selebar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo tiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh

malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya. (hlm.27)

Ia juga memiliki aspirasi atau cita-cita dalam melaksanakan tugasnya. Ia tak mau diremehkan, dan ia sangat ingin mengangkat sekolah Muhammadiyah dari keterpurukan. Seperti dalam kutipan berikut :

Dan Bu Mus tak berani melihat wajah kami. Wajahnya dipalingkan ke lampu besar di tengah ruangan yang berjuntai-juntai laksana raja gurita. Baginya ini adalah peristiwa terpenting selama lima belas tahun karier mengajarnya. **Beliau benar-benar menginginkan kami menang dalam lomba ini, karena beliau tahu lomba ini sangat penting artinya bagi sekolah kampung seperti Muhammadiyah. Wajahnya kusut menanggung beban, mungkin beliau juga telah bosan bertahun-tahun selalu diremehkan. (hlm.346)**

Ia juga sangat menjaga harkat martabatnya sebagai seorang guru, dan tak ada yang berani menjatuhkan harkat martabat yang dimiliki oleh seorang Bu Muslimah. Ia tegas dan dapat selalu menyadarkan murid-muridnya yang salah. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

Persis ketika kami ingin memprotes Mahar secara besar-besaran tiba-tiba **Bu Mus masuk lagi ke dalam ruangan dan menyemprotkan pokok berita, "Camkan ini anak muda, tidak ada hikmah apa pun dari kemusyrikan, yang akan kau dapat dari praktik-praktik klenik itu adalah kesesatan yang semakin lama semakin dalam karena sifat syirik yang berlapis-lapis. Iblis mengipas-ngipasimu setiap kali kau kipasi bara api kemenyan-kemenyan itu." Mahar mengerut. Ia tampak sangat bersalah telah membuat ibunda gurunya muntab. Bu Mus ternyata bisa juga emosi dan tak berhenti sampai di situ... (hlm.329-330)**

Bu Muslimah juga seorang guru yang memenuhi kapasitas dirinya dari status profesional. Status Profesional mencakup: (a) tanggung jawab

(*responsibility*) artinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. (b) otonomi (*autonomy*) artinya memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugasnya. (c) akuntabilitas (*accountability*) artinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya. (d) kompetensi (*competence*) artinya memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. (e) pengetahuan (*knowledge*) artinya memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian untuk dapat mengmban tugasnya. (f) penelitian (*teacher research*) artinya dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru. (g) publikasi (*publication*) artinya dapat menyampaikan laporan tentang pelaksanaan tugasnya atau menerbitkan tulisan atau hasil pelaksanaan tugasnya terhadap publik. (h) organisasi profesi (*professional organization*) artinya secara aktif dapat mengikuti kegiatan organisasi pembinaan profesionalisme guru. (i) manajemen partisipatif (*participative management*) artinya dapat berperan aktif dalam kegiatan yang terkait dengan guru dan pendidikan.

Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* tak hanya memenuhi status personalnya saja, namun ia juga memenuhi kriteria-kriteria guru dalam status profesional. Sebagai sosok yang sangat berdedikasi terhadap dunia pendidikan, Bu Muslimah memenuhi status profesional guru ini dengan sangat baik.

Lokasi sekolah yang terletak di daerah pedalaman Indonesia membuat pengembangan profesionalitas dirinya dirinya agak terhambat, namun dengan dedikasi dan rasa cinta mendalamnya terhadap SD Muhammadiyah, ia dapat

memenuhi kriteria-kriteria status profesional secara sederhana. Ia sangat bertanggungjawab, mandiri, berpengetahuan luas, dan sangat aktif dalam dunia kependidikan.

Status yang terakhir dari tiga status yang harus dipenuhi guru adalah status sosial. Status sosial guru terdiri dari: (1) Materi (*material*). Materi ini mencakup (a) gaji (*salary*) artinya menerima atau memiliki gaji yang memadai dan sesuai beban tugasnya. (b) standar kerja minimum (*minimum working standards*) artinya memperoleh standar kerja yang layak selaras dengan statusnya. (c) kesejahteraan dan insentif tambahan (*welfare and fringe benefits*) artinya memperoleh kesejahteraan yang memadai dan insentif tambahan yang wajar sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai guru. (2) Non-materi. Non materi ini mencakup (a) penghargaan (*respect*) artinya memperoleh penghargaan dari masyarakat. (b) pengakuan masyarakat (*community standing*) artinya memperoleh pengakuan masyarakat (c) kerja sama (*partnership*) artinya memperoleh dan dapat melaksanakan kerja sama kemitraan dengan *stakeholder* pendidikan, khususnya orang tua siswa dan masyarakat. (d) kepercayaan (*trust*) artinya memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dan (e) kepemimpinan (*leadership*) artinya dipandang sebagai panutan bagi warga masyarakat.

Bu Mus memperoleh penghargaan dari masyarakat, memperoleh pengakuan dari masyarakat, dapat melaksanakan kerjasama kemitraan dengan *stakeholder* yaitu para orang tua siswa, memperoleh kepercayaan dari masyarakat, dan menjadi anutan bagi masyarakat. Namun dari segi materi seperti gaji, waktu minimum kerja, insentif dan kesejahteraan Bu Muslimah tak mendapatkan apa

yang seharusnya ia peroleh, walaupun pada akhirnya semua berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Meskipun **bapaknya telah menyumbang papan tulis baru, lonceng, jam dinding, dan pompa air untuk Muhammadiyah** namun Bu Mus tak peduli, beliau tak sedikit pun sungkan menganugerahkan angka-angka bebek berenang itu di rapor Flo karena memang itulah nilai anak Gedong itu. (hlm.376)

Bu Mus dan guru-guru muda Muhammadiyah mendapat kesempatan dari Depdikbud untuk mengikuti Kursus Pendidikan Guru (KPG) lalu diangkat menjadi PNS. Bu Mus sekarang mengajar Matematika di SD (hlm.449)

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selebar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. **Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo tiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga.** Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya. (hlm.27)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bu Muslimah memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa (yang dalam konteks ini adalah orang tua Flo dan pemberiannya memiliki maksud tertentu). Bu Muslimah juga mendapat penghargaan dan kepercayaan untuk mengikuti kursus untuk meningkatkan mutunya sebagai guru dan menjadi seorang pegawai negeri sipil, yang tentunya berpengaruh juga terhadap peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa Bu Muslimah berhasil meraih semua yang dibutuhkan oleh jiwanya, namun tak mendapatkan apa yang ia butuhkan untuk raganya walaupun ia tak berorientasi pada materi tersebut. Keseluruhan status sosial yang dipenuhi Bu Muslimah dalam novel ini tidak tampak secara tekstual melainkan secara implisit.

4.2.2 Deskripsi Data Hasil Analisis Citra Guru dalam Novel *Pertemuan Dua*

Hati karangan Nh. Dini

A Deskripsi Data Hasil Analisis Tokoh Guru pada Novel *Pertemuan Dua*

Hati

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis tokoh guru pada novel *Pertemuan Dua Hati*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Suci merupakan tokoh utama, protagonis, sederhana, berkembang, dan tipikal.

No	Nama Tokoh	Tokoh									
		1		2		3		4		5	
		U	T	P	A	S	B	St	Ber	Tip	Net
1.	Bu Suci	√		√		√			√	√	

Keterangan :

1. U & T = tokoh utama dan tokoh tambahan
2. P & A = tokoh protagonis dan tokoh antagonis
3. S & B = tokoh sederhana dan tokoh bulat

4. St & Ber = tokoh statis dan tokoh berkembang
5. Tip & Net = tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh guru yang dianalisis dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini bernama Bu Suci. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dapat dikatakan bahwa keseluruhan novel ini bercerita tentang kehidupan Bu Suci sebagai seorang guru yang memiliki murid dan anak bermasalah. Tokoh Bu Suci sebagai guru yang ada pada novel ini diwujudkan dalam tokoh "Aku". Dengan demikian, tokoh ini merupakan tokoh utama. Hal tersebut dapat kita temukan dalam kutipan-kutipan berikut :

Beberapa bulan yang lalu, **suamiku** dipindah perusahaannya ke kota besar ini. **Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana.** (hlm.1)

Selama bulan-bulan pertama, **anakku** harus makan pil Dilantin dalam kebesaran dosis tertentu. Setiap hari dia masuk sekolah seperti biasa, tetapi pulang lebih dulu, dijemput pembantu kami. uwak harus mengawasinya agar tertib : dia tidak boleh melupakan obat tersebut sesudah makan siang. (hlm.58)

Masih lama para rekan dan Kepala Sekolah mempertimbangkan **permintaanku** itu. Kemudian Kepala Sekolah sebagai pengajar Pendidikan Moral Pancasila menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari buku pegangan yang selalu ada di mejanya. Guru-guru lain tidak bisa membantah bahwa setiap anak harus diberi hak memperbaiki kekhilafan atau kekeliruannya. Barangkali

Waskito masih dapat diterima untuk waktu yang terbatas.
(hlm.70)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat kita pahami bahwa Bu Suci adalah tokoh pelaku dan dikenai kejadian. Seluruh kejadian di novel ini berkaitan dengan kehidupannya sebagai seorang guru, istri, dan ibu.

Tokoh utama atau Bu Suci juga dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Secara singkat, segala sesuatu yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh tokoh protagonis merupakan wakil empati pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Tokoh Bu Suci dalam novel ini merupakan penggambaran norma-norma dan nilai-nilai ideal, baik dari sisi kehidupan berkeluarga, dan sebagai tokoh guru itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut :

Aku patuh, menuruti nasihat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal. Masa mengikuti pelajaran sebagai calon guru merupakan kurun waktu yang amat menyenangkan. Untuk pertama kalinya aku berada jauh dari orang tua, sehingga mempunyai kebebasan mengambil beberapa prakarsa sendiri. **Untuk pertama kalinya pula aku keluar dari lingkungan yang kuanggap mulai menjadi sempit. Lalu pada kesempatan liburan, aku pulang menengok keluarga. Di waktu itulah aku merasakan kebahagiaan yang belum pernah kukenal. Seperti tadi telah kukatakan, Purwodadi tidak memiliki satu daya tarik pun bagi pengunjung. Namun demikian ketika aku pulang berlibur, melewati jalan atau tempat tertentu, seringkali hatiku terharu. Kenangan terhadap**

kejadian-kejadian yang pernah dialami di sana muncul di kepalaku. Dan aku merasa kaya oleh karenanya. Apalagi ditambah kegembiraan bertemu dengan orang tua serta adik-adik! (hlm.10)

Satu murid lagi tidak ketahuan sebabnya mengapa tidak masuk. Hari itu rencana pelajaran berlangsung sebagaimana mestinya. Aku berusaha memadukan kesungguhan dan kesantiaian guna menjangai sifat isi kelasku. Hari kedua dan ketiga demikian pula. **Aku menyadari bahwa bekerja kembali menyebabkan hatiku merasa lebih lapang.** (hlm.24-25)

Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih : kedua-duanya. **Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya. Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung berhadapan dengan Dia. Aku melakukan sembahyang Tahajud untuk mencari jalan terang.** (hlm.47)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Bu Suci adalah seorang yang sangat bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Ia bertanggung jawab sebagai seorang anak yang menuruti kata-kata orang tuanya. Ia juga bertanggung jawab sebagai seorang guru. Ia memperhatikan setiap detil siswa-siswanya walaupun itu hari pertama kerjanya dan ia melakukan hal tersebut dengan konsisten.

Bu Suci juga sangat bertanggung jawab sebagai seorang ibu. Ia sangat memperhatikan kesehatan anaknya tanpa melupakan siswa yang butuh perhatian ekstra darinya. Ia juga merupakan pengejawantahan nilai-nilai moral beragama. Ia selalu mengingat tuhanNya, dan meminta pertolongan hanya kepadaNya. Konflik-konflik yang terjadi padanya pun mewakili empati pembaca, dimana seorang guru yang juga seorang ibu harus menghadapi dilema yang cukup berat dalam kehidupannya.

Dalam novel ini tokoh Bu Suci juga merupakan tokoh sederhana. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memiliki efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah diformulakan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familier, dan cenderung stereotip.

Dapat terlihat jelas bahwa Bu Suci memiliki satu kualitas pribadi yaitu seorang sosok yang ideal. Sifat dan tingkah lakunya tak memiliki efek kejutan bagi pembaca karena kehadirannya selalu sebagai penetralisir konflik, dan hal ini terus berlangsung sepanjang cerita. Dalam novel ini Bu Suci melakukan berbagai tindakan yang baik kepada murid-muridnya dan kehidupannya sendiri, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah diformulakan. Dengan demikian, dengan mudah memahami watak dan tingkah laku Bu Suci yang mudah dikenal dan dipahami, lebih familier, serta cenderung stereotip.

Bu Suci juga merupakan tokoh berkembang. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesamaannya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan. Sebagaimana halnya perbedaan antara tokoh sederhana dengan tokoh kompleks yang bersifat penggradasian, perbedaan antara tokoh statis dan berkembang ini pun bersifat penggradasian.

Aku patuh, menuruti nasihat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal. Masa mengikuti pelajaran sebagai calon guru merupakan kurun waktu yang amat menyenangkan. Untuk pertama kalinya aku berada jauh dari orang tua, sehingga mempunyai kebebasan mengambil beberapa prakarsa sendiri. Untuk pertama kalinya pula aku keluar dari lingkungan yang kuanggap mulai menjadi sempit. **Lalu pada kesempatan liburan, aku pulang menengok keluarga. Di waktu itulah aku merasakan kebahagiaan yang belum pernah kukenal.** Seperti tadi telah kukatakan, Purwodadi tidak memiliki satu daya tarik pun bagi pengunjung. Namun demikian ketika aku pulang berlibur, melewati jalan atau tempat tertentu, seringkali hatiku terharu. **Kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah kualami di sana muncul di**

kepalaku. Dan aku merasa kaya oleh karenanya. Apalagi ditambah kegembiraan bertemu dengan orang tua serta adik-adik! (hlm.10)

Memenuhi tatacara, **aku memperkenalkan diri ke Rukun Tetangga. Aku bertemu dengan isteri RT, sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain.** Ramah dan sopan dia menyambutku. Setelah basa basi, pembicaraan sampai perihal anak-anak dan pekerjaan. Lalu dia menceritakan kesibukannya. (hlm.14)

Dua keluhan terdengar, barulah aku campur tangan : **"kalau terdengar lagi kapur yang dilempar, Waskito, akan saya geledah dirimu! Saya akan ambil sejumlah uang dari sakumu sebagai pembayar kapur yang kau hambur-hamburkan. Sekolah bisa rugi karena kehabisan kapur buat main-main begitu!"** "Bukan Saya! Mengapa selalu saya yang salah!" "itu tidak benar!" **sahutku tegas. Tetapi suaraku bernada biasa.** "yang bersalah tidak selalu kamu. Ingat kemarin? Ada pot pecah, itu bukan salahmu. Dan seisi kelas mengetahuinya! Kali ini, seisi kelas juga tahu bahwa hanya kamu yang kaya, sehingga dapat membayar kapur hanya buat dibuang-buang!" (hlm.56)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa Bu Suci mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesamaannya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau pertunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Penggambaran itu tentu saja bersifat tak langsung dan tak menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin. Di mana pun selalu dibutuhkan guru. Apalagi guru Sekolah Dasar. Menurut pendapatku, justru di situlah sebaiknya anak-anak menerima pendidikan sepatutnya. Kekuatan pendidikan SD terlihat pada si anak sepanjang hidupnya. Anak yang mendapat ajaran seperlunya guna pembentukan watak. Di kemudian hari menjadi manusia bersifat kokoh. Tidak sering berubah pendapat. Kepribadiannya kuat dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dengan demikian tidak merugikan sekelilingnya. (hlm.12)

Dari kutipan di atas dan yang tersirat dalam novel ini, tokoh Bu Suci merupakan tokoh yang kebanyakan ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Ia menjadi sebuah pencerminan terhadap sebuah lembaga, atau individu guru yang ada di dunia nyata.

B Deskripsi Data Hasil Analisis Karakterisasi Guru pada Novel *Pertemuan Dua Hati*

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis metode karakterisasi tokoh guru pada novel *Pertemuan Dua Hati*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Suci digambarkan oleh pengarang melalui metode karakterisasi berdasarkan penuturan langsung pengarang, dialog, tindakan, latar, dan gaya bahasa.

No	Nama Tokoh	Metode Karakterisasi				
		1	2	3	4	5
1.	Bu Suci	√	√	√	√	X

Keterangan :

1. Berdasarkan penuturan langsung pengarang
2. Berdasarkan dialog
3. Berdasarkan tindakan
4. Berdasarkan latar
5. Berdasarkan gaya bahasa

Pencerita dalam novel ini menggunakan sudut pandang aku. Secara langsung tokoh Bu Suci mengenalkan namanya, profesinya, serta kehidupannya.

Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini :

Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. **Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci.** Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana. **Pekerjaan ini bukan pilihanku sendiri. Ketika aku lulus SD orang tuaku menasehatkanku agar masuk ke sekolah guru.** (hlm.9)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Melalui dialog "aku" sebagai perwakilan dari tokoh Bu Suci, pengarang membentuk pembaca tentang tokoh Bu Suci yang dikisahkan kehidupannya dalam novel ini.

Berdasarkan dialognya dapat diketahui bahwa Bu Suci memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap anak-anak didiknya, terutama kepada anak yang bermasalah. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut :

Dua keluhan terdengar, barulah aku campur tangan : **"kalau terdengar lagi kapur yang dilempar, Waskito, akan saya geledah dirimu! Saya akan ambil sejumlah uang dari sakumu sebagai pembayar kapur yang kau hambur-hamburkan. Sekolah bisa rugi karena kehabisan kapur buat main-main begitu!"** "Bukan Saya! Mengapa selalu saya yang salah!" "itu tidak benar!" sahutku tegas. Tetapi suaraku bernada biasa. "yang bersalah tidak selalu kamu. Ingat kemarin? Ada pot pecah, itu bukan salahmu. Dan seisi kelas mengetahuinya! Kali ini, seisi kelas juga tahu bahwa hanya kamu yang kaya, sehingga dapat membayar kapur hanya buat dibuang-buang!" (hlm.56)

Dari dialog di atas dapat terlihat bahwa Bu Suci adalah seorang guru yang sangat tegas dalam mendidik anak muridnya. Namun di balik itu, Bu Suci juga berkeinginan kuat membela dan melindungi hak muridnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

"Berilah saya waktu sebulan lagi," itulah permintaanku dalam rapat. "sebulan!" seru seorang guru, suaranya jengkel. "sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau dua tiga hari lagi dia membakar kelas anda! Membakar sekolah kita!" aku menambahkan pembelaan : **"pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, di antara keluarganya atau di kelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskannya kepada siapa kalau tidak kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disabutnya sebagai lingkungan terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!"** kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam program maupun kurikulum! Tugas kita mengajar!" "berbicara mengenai tugas," aku cepat menyela, karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan

mengutarakan isi hatiku mengenai pendidikan. **"saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid suka. Selama hampir tiga bulan, ya hampir tiga bulan sekarang saya bertanggung jawab akan kelas dan murid ini, saya merasa mulai mengenal dan mengerti dia. Barangkali dia juga demikian terhadap saya. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi."** (hlm.69)

Tokoh Bu Suci dalam novel ini juga dapat ditelaah melalui tindakannya.

Bu Suci melakukan tatacara bermasyarakat ketika pindah ke tempat barunya karena harus mengikuti suaminya yang pindah tugas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Memenuhi tatacara, aku memperkenalkan diri ke Rukun Tetangga. Aku bertemu dengan isteri RT, sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain. Ramah dan sopan dia menyambutku. Setelah basa basi, pembicaraan sampai perihal anak-anak dan pekerjaan. Lalu dia menceritakan kesibukannya. (hlm.14)

Dari tindakan-tindakannya juga dapat terlihat bahwa Bu Suci merupakan orang yang penuh dengan inisiatif. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Aku minta izin kepala sekolah akan mempergunakan bagian pekarangan buat bercocok tanam. Dia menyetujui. Katanya, di gudang tersedia beberapa macam alat berkebun meskipun tidak banyak jumlahnya. Sambutan ini amat menggembirakan hatiku. (hlm.19)

Bu Suci juga merupakan guru yang sangat bertanggung jawab terhadap anak didiknya, terutama kepada Waskito yang memerlukan perhatian lebih. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut :

Aku menyempatkan diri mengunjungi nenek Waskito, untuk kedua kalinya. Dari dia aku mendengar, bahwa makanan sehari-hari yang dihidangkan harus dibagi rata. Lauk daging atau ikan, bahkan sayur pun, diperhitungkan

menurut jumlah anggota keluarga. Mereka yang mendahului makan hanya diizinkan mengambil bagian haknya, harus mengingatkan mereka yang makan berikutnya. Hal semacam ini belum pernah dialami Waskito. Dia masih tetap menerima uang saku dari orang tuanya, tetapi Bu De yang menyimpan. Setiap berangkat ke sekolah, muridku menerima uang jajan dan kendaraan secukupnya. Kalau dia memerlukan pengeluaran istimewa, harus ada pertanggungjawabannya. (hlm.51)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Suci sebagai seorang guru tak segan untuk mengunjungi keluarga Waskito untuk mendapatkan keterangan lebih mengenai siswanya tersebut, karena kehidupan Waskito dengan neneknya ternyata sangat berbeda dengan kehidupan Waskito bersama orang tuanya.

Karakterisasi berdasarkan latar pada novel ini didominasi oleh latar sekolah dan rumah sakit karena permasalahan utama novel ini adalah antara anak Bu Suci yang menderita sakit epilepsi dan membutuhkan perawatan rutin serta anak didik Bu Suci, Waskito yang sukar dan membutuhkan perhatian lebih daripada anak-anak didiknya yang lain.

Latar rumah tempat tinggal Bu Suci tidak terlalu banyak diungkapkan dalam novel ini. Hanya di awal sempat diungkapkan bahwa Bu Suci tak begitu berkenan dengan keadaan rumah kontraknya karena terlihat terlalu besar namun hanya memiliki dua kamar, dan membuat Bu Suci khawatir mengenai urusan pembayarannya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Rumah yang dikontrak suamiku besar. Terlalu besar kelihatannya dari luar bagi kami berlima. Tetapi begitu orang masuk, barulah ketahuan bahwa sebenarnya kamarnya hanya dua. Bentuk ruang tengah memanjang, sehingga memberi kesan bahwa rumah itu luas. Meskipun cukup lama mencari, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suamiku paling sesuai dengan cita rasaku. Apalagi harus pula

memperhitungkan jumlah uang yang tersedia guna keperluan tersebut. Yang paling penting, kamar mandi, sumur dan kamar kecil ada di dalamnya. (hlm.9).

Lingkungan tempat tinggalnya pun hanya diungkapkan sekilas bahwa lingkungan baru Bu Suci dan keluarganya dekat ke sekolah dan ke pasar. Pada hari-hari tertentu pasar itu menjadi pasar hewan. Sebagai seorang guru Bu Suci memanfaatkan lingkungan pasar tersebut untuk mengenalkan jenis-jenis hewan kepada anaknya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Sejak bulan pertama kami pindah, **aku dapat mengenali lingkungan terdekat.** Paling penting bagiku ialah sekolah anak-anak dan pasar. Pada hari-hari tertentu, pasar ini juga menjadi pasar hewan. **Bermacam-macam binatang ternak diperjual-belikan. Untuk pergi ke sekolah kami biasa melewati tempat itu.** Di kota besar, manusia jarang mendapat kesempatan mengawasi dari dekat binatang ternak semacam itu. Aku menyadari bahwa letak pasar itu sangat bermanfaat. Baik bagi orang yang mau berbelanja maupun bagi pengamat biasa. Seringkali kuperhatikan anak-anak yang dalam perjalanan menuju ke sekolah berhenti di sana pada hari-hari pasaran hewan. Kalau kebetulan aku berada di sana, kuberikan kata-kata tambahan seperlunya pada percakapan mereka mengenai ternak itu. (hlm.17).

D Deskripsi Data Hasil Analisis Psikologi Guru pada Novel *Pertemuan*

Dua Hati

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis psikologis tokoh guru pada novel *Pertemuan Dua Hati*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Suci memiliki kondisi psikologis yang baik sebagai seorang guru, dan ia memenuhi hampir keseluruhan kriteria orang yang mengaktualisasikan dirinya.

No	Nama Tokoh	Ciri Aktualisasi Diri																Kutipan	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
1.	Bu Suci	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-	√	X	√		

Sama halnya dengan Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi*. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini tokoh guru atau Bu Suci memiliki sikap-sikap yang sangat positif dalam menjalani hidup dan profesinya sebagai guru walau awalnya ia tak pernah bercita-cita sebagai seorang guru, dan kenyataan kehidupan pribadinya dapat mengganggu konsistensinya sebagai seorang guru. Hal ini membuktikan bahwa aktualisasi dari tokoh guru ini berjalan sangat maksimal. Dengan demikian, secara pribadi dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi dan ciri-ciri pribadi yang sepuh-penuhnya.

Berikut ciri-ciri khas manusia yang dapat ditemukan pada orang-orang yang mengembangkan diri sepenuhnya dalam bentuk aktualisasi diri : (1) mereka berorientasi secara realistis. (2) mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya. (3) mereka sangat spontan. (4) mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri. (5) mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi. (6) mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri. (7) apresiasi mereka terhadap orang-orang dan benda adalah segar, bukan penuh prasangka. (8) kebanyakan antara mereka memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun

tidak perlu bersifat religius. (9) mereka memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia. (10) hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal. (11) nilai dan sikap mereka adalah demokratis. (12) mereka tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan. (13) perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan. (14) mereka sangat kreatif. (15) mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan. (16) mereka mengatasi lingkungan, bukan hanya menghadapinya.

Pertama, Bu Suci berorientasi secara realistis. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut :

Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci. **Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana. Pekerjaan ini bukan pilihanku sendiri. Ketika aku lulus SD orang tuaku menasehatkanku agar masuk ke sekolah guru.** (hlm.9)

Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin. Di mana pun selalu dibutuhkan guru. Apalagi guru Sekolah Dasar. (hlm.12)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bu Suci berorientasi secara realistis dalam kehidupannya. Ia sadar benar bahwa Purwodadi yang kecil, gersang, dan tanpa daya tarik merupakan tempat lahirnya, sehingga ia tak perlu merasa keberatan untuk menjalankan hidupnya di sana. Ia pun menyadari benar

bahwa penghasilan suaminya belum dapat membuat hidup mereka berkecukupan sehingga dia bertekad untuk menjadi guru dengan orientasi pendidikan yang positif.

Kedua, mereka menerima diri mereka sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya. Bu Suci adalah seorang yang sangat *legowo* dalam menerima dirinya sendiri, orang lain, dan dunia kodratinya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Aku sangat prihatin. Dokter perusahaan tidak memberi penjelasan lain. **Tetapi melihat caranya memeriksa seluruh badan anakku, diulangi pertanyaan-pertanyaan mengenai demam dan kekejangan-nya hatiku merasa bahwa dokter mempunyai sesuatu pikiran yang tidak dikatakannya kepada kami berdua. Namun di samping itu, aku percaya, bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan memperhatikan yang mencintainya. Semoga dia memberi kekuatan kepadaku, dan melimpahkan kesejahteraan kepada keluargaku. Dengan kepercayaan serta keyakinan ini aku akan mulai bekerja kembali.**
(hlm.21)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Suci sangat menerima dan bersyukur atas apa yang ia miliki dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Ia bersyukur akan pekerjaannya, pengalamannya, dan tempatnya mengajar. Ia juga memahami betul akan profesi dan cara kerja dokter, serta selalu bersyukur kepada Tuhan akan dunia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Ketiga, mereka sangat spontan. Bu Suci adalah orang yang sangat spontan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Semula, untuk memeriksakannya, aku menunggu waktu yang lebih longgar. Kata suamiku, kami sekeluarga diwajibkan periksa kesehatan lengkap ke dokter perusahaan. Kami

sedang mencari-cari kesempatan untuk dapat berangkat bersama. Waktu dinas suaminya agak menyulitkan kebersamaan yang kami harapkan itu. Kadang-kadang dia berangkat pagi sebelum subuh untuk pulang jam sembilan malam. Di lain saat seharian penuh, hingga tengah malam. Keesokannya ia berhak istirahat, baru berangkat ke kantor siang, tiba-tiba jam lima sore sudah kembali. **Dan ketika anakku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke dokter mana saja.** (hlm.19-20)

Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa Waskito selama ini tidak masuk. **Dari pihakku sendiri, akan kukirim surat kepada si nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanmu berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungmu. Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku.** Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku sangat mempengaruhi karirku. Di samping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenteram. Aku mendahului melangkah untuk melakukan pendekatan, karena kupikir tempat orang tua itu tidak seberapa jauh dari tempat tinggal kami. (hlm.33)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Suci sangat spontan baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus buah hatinya, dan profesinya sebagai guru. Ia spontan dalam mengambil keputusan-keputusan positif dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi. Ia tak harus menunggu perintah dari kepala sekolah atau suaminya dalam mengurus anak didiknya dan anak kandungnya. Ia spontan dalam mengambil keputusan-keputusan tersebut karena ia yakin akan keputusannya.

Keempat mereka memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri mereka sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Aku sangat prihatin. Dokter perusahaan tidak memberi penjelasan lain. Tetapi melihat caranya memeriksa seluruh badan anakku, diulangi pertanyaan-pertanyaan mengenai demam dan kekejangan-nya **hatiku merasa bahwa dokter mempunyai sesuatu pikiran yang tidak dikatakannya kepada kami berdua. Namun di samping itu, aku percaya, bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan memperhatikan yang mencintainya.** Semoga dia memberi kekuatan kepadaku, dan melimpahkan kesejahteraan kepada keluargaku. Dengan kepercayaan serta keyakinan ini aku akan mulai bekerja kembali. (hlm.21)

Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa Waskito selama ini tidak masuk. **Dari pihakku sendiri, akan kukirim surat kepada si nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanmu berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungmu. Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku sangat mempengaruhi karirku.** Di samping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenteram. Aku mendahului melangkah untuk melakukan pendekatan, karena kupikir tempat orang tua itu tidak seberapa jauh dari tempat tinggal kami. (hlm.33)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Suci memusatkan diri pada masalah-masalah yang dihadapinya, bukan pada diri mereka sendiri. Ia mengambil keputusan untuk melayangkan surat untuk orang yang mengurus Waskito tanpa menunggu perintah dari atasannya. Ia melakukan hal tersebut karena sadar akan tanggung jawab yang ia emban sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap keadaan muridnya, bukan untuk mencari perhatian atau mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Ia juga mengambil keputusan

untuk membawa anaknya ke dokter tanpa menunggu keputusan suaminya karena ia sangat peduli terhadap keadaan anaknya, dan ingin anaknya cepat sembuh.

Kelima, mereka mampu membuat jarak dan memiliki kebutuhan akan privasi. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Selama beberapa waktu kubiarkan murid-muridku agak ramai berbincang antara mereka. Aku mendengarkan dan mencoba mengerti. Kepala sekolah atau guru lain yang pernah memegang kelas ini tidak memberitahukan perihal murid sukar. Ataukah kami terlalu tergesa-gesa, masing-masing terlalu sibuk? (hlm.30)

Aku tidak berani keluar. Kalau aku ke kantor, pastilah dari mulutku akan terloncat cerita peristiwa di kelas ke hadapan rekan-rekanku. Ini adalah bukti kegagalanku mengendalikan murid sukarku. Anak-anak diam, bersikap mengerti. Mereka bergantian keluar tanpa keributan. (hlm.81)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Bu Suci mampu membuat jarak antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya dalam waktu dan hal tertentu. Ia mengambil jarak antara muridnya serta rekan sejawatnya tanpa membuat mereka menyadari bahwa ia sedang mengambil jarak. Orang-orang di sekitarnya (yang dalam konteks ini) muridnya bahkan justru memahami dan memberikan ruang tersendiri bagi Bu Suci untuk memikirkan hal-hal yang harus ia lakukan.

Keenam, mereka adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suami, **aku harus kembali mengajar secepat mungkin.** Di mana pun selalu dibutuhkan guru. Apalagi guru Sekolah Dasar. (hlm.12)

Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa

Waskito selama ini tidak masuk. Dari pihakku sendiri, **akan kukirim surat kepada si nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanku berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungnya.** Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku sangat mempengaruhi karirku. Di samping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenteram. **Aku mendahului melangkah untuk melakukan pendekatan, karena kupikir tempat orang tua itu tidak seberapa jauh dari tempat tinggal kami.** (hlm.33)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Suci merupakan pribadi yang independen atau berdiri sendiri. Ia memang hidup bermasyarakat dengan baik. Ia berkolega, berkeluarga, dan bermasyarakat, namun ia sangat mandiri dalam menjalankan tanggung jawabnya. Ia mandiri untuk membantu kehidupan keluarganya dengan bekerja. Ia juga mengurus sendiri urusan sekolah dan anak didiknya. Namun walaupun Bu Suci seorang yang mandiri ia tidak menjadi orang yang egois dan sombong, namun ia tetap berserah kepada Tuhan.

Ketujuh, apresiasi mereka terhadap orang-orang dan benda adalah segar, bukan penuh prasangka. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Aku sangat prihatin. Dokter perusahaan tidak memberi penjelasan lain. **Tetapi melihat caranya memeriksa seluruh badan anakku, diulangi pertanyaan-pertanyaan mengenai demam dan kekejangan-nya hatiku merasa bahwa dokter mempunyai sesuatu pikiran yang tidak dikatakannya kepada kami berdua. Namun di samping itu, aku percaya, bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan memperhatikan yang mencintainya. Semoga dia**

memberi kekuatan kepadaku, dan melimpahkan kesejahteraan kepada keluargaku. Dengan kepercayaan serta keyakinan ini aku akan mulai bekerja kembali. (hlm.21)

Dari keterangan-keterangan yang kudapatkan, **aku menarik kesimpulan bahwa Waskito tidak berpura-pura. Tingkah lakunya bersungguh-sungguh meskipun tidak dapat dibenarkan. Kemarahan atau ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga.** Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika belum berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak yang kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. (hlm.31)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa apresiasi Bu Suci terhadap orang-orang di sekitarnya adalah segar, bukan penuh prasangka. Ia tak berprasangka buruk pada dokter dan Tuhan. Ia paham betul pilihan dokter untuk tak mengungkapkan apa yang di pikirannya. Ia juga sangat percaya pada Tuhan bahwa Ia selalu memilihkan yang terbaik. Ia juga tak berprasangka buruk kepada Waskito, muridnya yang bermasalah, namun ia memiliki pendapatnya sendiri yang berbeda dari pendapat-pendapat orang lain berdasarkan kenyataan yang ada yang orang lain tak mau mencoba untuk menggalinya.

Kedelapan. kebanyakan antara mereka memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam, meskipun tidak perlu bersifat religius. Sama halnya dengan Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi*, Bu Suci tak memiliki pengalaman mistik atau spiritual yang dalam. Ia berorientasi pada dunia nyata dan memiliki keyakinan.

Kesembilan, mereka memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia. Bu Suci memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia,

terutama mereka yang berada di sekitarnya dan masalahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Sebegitu orang masuk ke rumah itu, terasa resapan kemarahan dan kesejahteraan. Kini setelah duduk, **baru beberapa menit berkenalan dan melihat keterbukaan hati wanita itu, aku merasa kerasan. Seakan-akan kami sudah lama saling mengetahui dan mengenal hidup masing-masing.** Kami berada di rumah bagian belakang. (hlm.36)

Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih : kedua-duanya. **Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya. Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung berhadapan dengan Dia. Aku melakukan sembahyang Tahajud untuk mencari jalan terang.** (hlm.47)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Suci memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia. Ia memiliki hubungan yang mendalam walau dengan orang yang ia kenal. Ia juga memiliki hubungan yang mendalam dengan anak dan muridnya yang merupakan tanggung jawab yang tak bisa ia pisah-pisahkan.

Kesepuluh, hubungan mereka yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Anakku yang kedua masih meneruskan minum obat pemberian dokter perusahaan. **Dia tidak mau kutinggal di rumah.** Badannya tidak panas lagi, ingusnya sudah berhenti mengalir. Sebab itu kami memutuskan membawanya masuk sekolah. Jam sepuluh dia akan dijemput pembantu. Kini dia duduk di pangkuanku, kedengaran penuh gairah menanyakan berbagai hal yang kami lihat di jalan. **Merasakannya begitu**

gembira di dalam pelukanku, aku berharap mudah-mudahan dokter muda di kantor suamiku keliru dengan kecurigaannya yang ditunjukkannya. Mudah-mudahan anakku tidak perlu dibawa ke mana pun untuk pemeriksaan lebih lanjut. Lalu pikiran itu pun kuhalau jauh-jauh. Bersama anak sulungku, kami berlomba mencari pohon mangga yang tumbuh di sepanjang jalan. (hlm.22)

Dia tetap membungkam. Genggaman kulepaskan untuk memegang dagunya dan mengarahkan matanya supaya menatapku. Sebentar kami berpandangan, lalu dia menundukkan muka. **Tetapi kembali kutegakkan untuk menahan sinar kelembutan yang dengan seluruh kekuatan kupancarkan ke pintu hatinya. (hlm.83)**

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa hubungan yang dimiliki Bu Suci dengan orang-orang yang dicintainya sangat mendalam, emosional dan tidak dangkal. Hubungannya dengan anak-anaknya dan anak didiknya sangat mendalam. Ia sangat mengharapkan kesembuhan anaknya, serta kebahagiaan Waskito, dan ia menjalani keduanya dengan tidak dangkal.

Kesebelas, nilai dan sikap mereka adalah demokratik. Bu Suci adalah seorang guru yang demokratik, hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Sesaat tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Aku memandang sekeliling. **Kuusahkan agar suasana tetap terbuka. Murid-murid harus tetap merasa leluasa mengeluarkan isi hati mereka. (hlm.28)**

Bu Suci bersifat demokratik di kelasnya. Ia membiarkan siswa-siswanya mengeluarkan isi hati mereka dan berpendapat secara terbuka. Hal ini akhirnya membuat siswa-siswanya merasa nyaman karena tak merasa diintimidasi oleh guru mereka.

Kedua belas, mereka tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan. Bu Suci tak mencampuradukkan antara sarana yang ia gunakan dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi dengan tujuannya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa Waskito selama ini tidak masuk. **Dari pihakku sendiri, akan kukirim surat kepada si nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanku berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungnya.** Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. (hlm.33)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Suci sebagai guru yang sedang menghadapi permasalahan dalam kehidupan profesi dan rumah tangganya menggunakan sarana surat kepada nenek Waskito bukan untuk mencapai tujuan seperti yang kepala sekolah maksudkan, melainkan untuk menyelami lebih dalam tentang keadaan Waskito.

Ketiga belas, perasaan humor mereka lebih bersifat filosofis dan bukan perasaan humor yang menimbulkan permusuhan. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini tokoh Bu Suci digambarkan sebagai tokoh yang sangat mendalam dalam berpikir. Ia selalu melihat situasi atau peristiwa dari berbagai sudut dimensi pikirannya. Ia merenungkan dan menemukan adanya berbagai kemungkinan atas situasi yang ia hadapi. Keadaan ini membuat tokoh Bu Suci terhitung tidak pernah mengungkapkan hal berbau humor seperti yang Bu Muslimah lakukan dalam novel *Laskar Pelangi*.

Keempat belas, mereka sangat kreatif. Bu Suci adalah seorang yang sangat kreatif. Hal tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Aku memanggil seorang demi seorang. Untuk memudahkan ingatan, di samping setiap nama murid kuberi tanda. Ada lima deretan bangku memanjang. Kuhitung nomor satu dari kiri ke kanan. Misalnya nama Rusidah kutandai dengan pensil tulisan 3-te. Artinya, murid itu duduk di deretan bangku ke-3 di kelompok tengah. Karso 4-mu, karena murid itu duduk di bangku ke-4 di kelompok muka. Murid perempuan ternyata ada dua puluh satu. (hlm.25)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Suci adalah seorang yang kreatif. Ia memanfaatkan sarana yang ada dengan kreatif. Seperti menandai murid-muridnya dengan caranya sendiri agar ia lebih cepat mengingat murid-muridnya.

Kelima belas, mereka menentang konformitas terhadap kebudayaan. Berbeda dengan novel *Laskar Pelangi* dengan Bu Muslimah yang seringkali menyisipkan nilai budaya dalam proses pembelajaran. Tokoh Bu Suci dalam novel ini tak terlihat menyisipkan budaya dalam proses pembelajaran yang ia lakukan di sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Terakhir, mereka mengatasi lingkungan, bukan hanya menghadapinya. Dalam novel ini Bu Suci merupakan seorang yang sangat kuat. Ia dapat mengatasi lingkungannya dengan segala permasalahan yang ada. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya. Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung berhadapan dengan Dia. Aku melakukan sembahyang Tahajud untuk mencari jalan terang. (hlm.47)

Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid "biasa", pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi. Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya. Dan aku tidak menyesal memenuhi janjiku itu terlalu dini, karena sekembali dari liburan, kuperhatikan dia semakin berubah. Seolah-olah dia bertekad untuk menjadi murid yang lebih dari biasa saja. Untuk seterusnya dia selalu terdaftar ke dalam baris anak-anak yang pandai di kelasku. (hlm.85)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Bu Suci berhasil mengatasi lingkungannya, tidak hanya menghadapinya. Pada akhirnya pilihannya untuk menjadi seorang ibu dan guru berbuah manis pada kesembuhan anaknya serta kembalinya anak didiknya dari murid yang "sukar" menjadi murid yang "biasa" bahkan cenderung pintar.

E Deskripsi Data Hasil Analisis Citra Guru pada Novel *Pertemuan Dua Hati*

Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis citra guru pada novel *Pertemuan Dua Hati*. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, tokoh Bu Suci memenuhi citra guru dari status personal, profesional, serta sosial.

No	Nama Tokoh	Citra Guru		
		Status Personal	Status Profesional	Status Sosial
1.	Bu Suci	√	√	√

Dalam novel ini, sebagaimana Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi*, Bu Suci adalah seorang guru yang memenuhi kapasitas dirinya sebagai seorang guru dari tiga status guru yang berlaku. Pertama, ia memenuhi status personalnya sebagai guru. Adapun status personal tersebut adalah : (a harga diri (*self esteem*) artinya memiliki harga diri sebagai guru. (b visi (*vision*) artinya memiliki pandangan, wawasan, dan atau cita-cita tentang masa depan. (c komitmen (*commitment*) artinya memiliki kepedulian dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. (d keyakinan diri (*conviction*) artinya memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. (e aspirasi (*aspiration*) artinya keinginan diri tentang sesuatu yang dicita-citakan dalam melaksanakan tugasnya. (f harga diri (*dignity*) artinya memiliki harkat dan martabat sebagai pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan moral dan hukum yang berlaku.

Harga diri Bu Suci sebagai seorang guru terlihat jelas dalam novel ini. Walaupun profesi guru bukanlah cita-cita awalnya, namun ia memenuhi kapasitasnya sebagai seorang guru. Hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

Aku patuh, menuruti nasihat orang tua. **Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal.** Masa mengikuti pelajaran sebagai calon guru merupakan kurun waktu yang amat menyenangkan. Untuk pertama kalinya aku berada jauh dari orang tua, sehingga mempunyai kebebasan mengambil beberapa prakarsa sendiri. Untuk pertama kalinya pula aku keluar dari lingkungan yang kuanggap mulai menjadi sempit. Lalu pada kesempatan liburan, aku pulang menengok keluarga. **Di waktu itulah aku merasakan kebahagiaan yang belum pernah kukenal.** (hlm.10)

Sesudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal telah menuruti nasehat orang tua. Aku senang kepada pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan geraknya. Murid kelas-kelas rendah memberi pengalaman yang berlainan dari anak-anak kelas empat hingga kelas enam. Hari yang satu berbeda dari yang sekarang maupun yang bakal datang kemudian. (hlm.10)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Suci menjaga harga dirinya sebagai guru dengan mensyukuri semua yang telah ia jalani dan meresapinya setiap hari hingga bertahun-tahun.

Bu Suci juga memiliki visi atau cita-cita tentang masa depannya sebagai seorang guru. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan berikut :

Sejak mulai mengajar, aku mempunyai cara supaya murid tidak saling menggantungkan diri pada tetangga sebelahnyanya. Sekali-sekali, tanpa pemberitahuan aku menyuruh mereka ganti bangku. Ada anak yang terlalu lemah dan mudah terpengaruh oleh teman yang duduk berdekatan. Kalau terlalu lama berdampingan, anak itu akan menjadi bayangan teman sebangkunya. Belum tentu pengaruh itu membuat kebaikan. **Dengan perpindahan ini aku mengharapkan memiliki kelas yang berpribadi. Aku ingin mempunyai murid yang kelak menjadi manusia yang berdiri sendiri. Kepercayaan kepada diri sendiri juga merupakan keteguhan yang sangat penting dalam pengajaran.** (hlm.54)

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa Bu Suci memiliki visi positif yang ia cita-citakan bagi anak-anak didiknya. Ia telah menetapkan hal tersebut sejak awal ia mengajar, hingga akhir masa pengajarannya.

Bu Suci juga memiliki komitmen, kepedulian dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa Waskito selama ini tidak masuk. **Dari pihakku sendiri, akan kukirim surat kepada si nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanmu berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungnya. Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku sangat mempengaruhi karirku.** (hlm.33)

Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih : kedua-duanya. **Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru.** Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya. Sebelum kembali tidur, aku hendak langsung berhadapan dengan Dia. Aku melakukan sembahyang Tahajud untuk mencari jalan terang. (hlm.47)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa Bu Suci memiliki komitmen yang sangat kuat dengan profesinya sebagai guru. Ia melakukan hal-hal yang tidak ingin dilakukan oleh guru-guru lainnya. Ia juga tak membeda-bedakan antara profesi dengan kehidupan pribadinya, dan ia sangat bertanggung jawab akan keduanya.

Bu Suci juga memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin. Di mana pun selalu dibutuhkan guru. Apalagi guru Sekolah Dasar. **Menurut pendapatku, justru di situlah sebaiknya anak-anak menerima pendidikan sepatutnya. Kekuatan**

pendidikan SD terlihat pada si anak sepanjang hidupnya. Anak yang mendapat ajaran seperlunya guna pembentukan watak. Di kemudian hari menjadi manusia bersifat kokoh. Tidak sering berubah pendapat. Kepribadiannya kuat dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dengan demikian tidak merugikan sekelilingnya. (hlm.12)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Suci sangat percaya diri dengan pilihannya sebagai seorang guru. Ia sangat mempercayai bahwa profesi sebagai seorang guru selalu diperlukan dan sangat penting.

Bu Suci juga seorang guru yang memiliki aspirasi yang artinya ia memiliki keinginan diri tentang sesuatu yang dicita-citakan dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Demikianlah aku meneruskan pekerjaanku sebagai guru. Kali itu di kota besar, disertai persoalan dan penyesuaian dengan lingkungan baru. Tetapi itu tidak kuanggap sebagai kesulitan yang tidak dapat diatasi. Ini hanya salah satu dari sekian banyak ramuan yang membumbui kehidupan. (hlm.59)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Bu Suci memiliki cita-cita tersendiri dalam menjalani profesinya. Ia meyakini bahwa semua yang terjadi adalah bumbu kehidupan dan ia tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Terakhir adalah harga diri. Bu Suci menjaga harga dirinya yang artinya memiliki harkat dan martabat sebagai pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan moral dan hukum yang berlaku. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Perbincangan dengan para guru menghasilkan dua keputusan. Dari pihak sekolah, akan dikirim surat menanyakan mengapa Waskito selama ini tidak masuk. Dari pihakku sendiri, akan

kukirim surat kepada si nenek. Isinya sangat pribadi, mengatakan keinginanku berkenalan. Aku ingin menunjukkan turut berprihatin mengenai cucu sulungnya. Aku tidak yakin apakah ini berguna bagi perkembangan Waskito selanjutnya. **Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku sangat mempengaruhi karirku.** (hlm.33)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Suci menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Ia berinisiatif untuk bertindak lebih dulu tanpa melanggar haknya sebagai seorang guru, dan ia memiliki tujuan tersendiri yang akan berpengaruh positif pada perkembangan anak didiknya.

Bu Suci juga seorang guru yang memenuhi kapasitas dirinya dari status profesional. Status Profesional mencakup: (a) tanggung jawab (*responsibility*) artinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. (b) otonomi (*autonomy*) artinya memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugasnya. (c) akuntabilitas (*accountability*) artinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya. (d) kompetensi (*competence*) artinya memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. (e) pengetahuan (*knowledge*) artinya memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian untuk dapat mengemban tugasnya. (f) penelitian (*teacher research*) artinya dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru. (g) publikasi (*publication*) artinya dapat menyampaikan laporan tentang pelaksanaan tugasnya atau menerbitkan tulisan atau hasil pelaksanaan tugasnya terhadap publik. (h) organisasi profesi (*professional organization*) artinya secara aktif dapat

mengikuti kegiatan organisasi pembinaan profesionalisme guru. (i) manajemen partisipatif (*participative management*) artinya dapat berperan aktif dalam kegiatan yang terkait dengan guru dan pendidikan.

Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* juga memenuhi kriteria guru dalam status profesional. Walaupun pengalaman kepribadiannya sebagai seorang guru tak sehebat Bu Muslimah, namun Bu Suci juga dapat memenuhi kriteria-kriteria ini dengan baik. Konflik batin yang dialaminya karena keadaan anaknya yang sakit serta salah satu siswanya yang membutuhkan perhatian khusus tak membuatnya lalai dalam menjalankan kewajibannya profesional sebagai guru.

Status yang terakhir dari tiga status yang harus dipenuhi guru adalah status sosial. Status sosial guru terdiri dari: (1) Materi (*material*). Materi ini mencakup (a) gaji (*salary*) artinya menerima atau memiliki gaji yang memadai dan sesuai beban tugasnya. (b) standar kerja minimum (*minimum working standards*) artinya memperoleh standar kerja yang layak selaras dengan statusnya. (c) kesejahteraan dan insentif tambahan (*welfare and fringe benefits*) artinya memperoleh kesejahteraan yang memadai dan insentif tambahan yang wajar sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai guru. (2) Non-materi. Non materi ini mencakup (a) penghargaan (*respect*) artinya memperoleh penghargaan dari masyarakat. (b) pengakuan masyarakat (*community standing*) artinya memperoleh pengakuan masyarakat (c) kerja sama (*partnership*) artinya memperoleh dan dapat melaksanakan kerja sama kemitraan dengan *stakeholder* pendidikan, khususnya orang tua siswa dan masyarakat. (d) kepercayaan (*trust*) artinya memperoleh

kepercayaan dari masyarakat, dan (e) kepemimpinan (*leadership*) artinya dipandang sebagai panutan bagi warga masyarakat.

Bu Suci memenuhi status sosialnya sebagai seorang guru. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini. (hlm.85)

Dari segi materi Bu Suci menerima atau memiliki gaji sesuai dengan beban tugas yang diembannya walaupun menurutnya itu belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. Namun ia dengan sadar menerima itu semua, dan tetap menjalani kehidupan serta profesinya dengan penuh rasa syukur.

Dari segi non-materi pun Bu Suci menerima hal-hal yang layak ia peroleh. Perjuangannya dalam mendidik Waskito dan membuatnya menjadi siswa yang lebih baik membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan kualitasnya, dan membuatnya meraih penghargaan, pengakuan, serta kepercayaan, baik dari mitra kerjanya maupun orang tua murid.

F Perbandingan Citra Guru Bu Muslimah dalam Novel *Laskar Pelangi* dan Bu Suci dalam Novel *Pertemuan Dua Hati*

Berdasarkan hasil analisis perbandingan citra guru pada novel *Laskar Pelangi* dan *Pertemuan Dua Hati*, dapat diketahui bahwa tokoh guru dalam novel

Laskar Pelangi dan novel *Pertemuan Dua Hati* memenuhi aspek citra guru dalam status personal, profesional, dan sosial.

Adapun status personal mencakup: (a) harga diri (*self esteem*) artinya memiliki harga diri sebagai guru. (b) visi (*vision*) artinya memiliki pandangan, wawasan, dan atau cita-cita tentang masa depan. (c) komitmen (*commitment*) artinya memiliki kepedulian dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. (d) keyakinan diri (*conviction*) artinya memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. (e) aspirasi (*aspiration*) artinya keinginan diri tentang sesuatu yang dicita-citakan dalam melaksanakan tugasnya. (f) harga diri (*dignity*) artinya memiliki harkat dan martabat sebagai pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan moral dan hukum yang berlaku.

Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* memenuhi kriteria-kriteria dalam status personal tersebut. Kondisi psikologisnya yang baik serta latar belakangnya yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan menjadikannya sosok guru dengan status personal yang positif.

Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* juga memenuhi status personalnya sebagai guru. Ia memiliki kondisi psikologis yang baik dan ingin selalu mengaktualisasikan dirinya sebagai guru, walau ia sedang berada dalam konflik batin karena keadaan anaknya yang sakit dan salah satu muridnya yang membutuhkan perhatian khusus.

Tokoh guru dalam novel *Laskar Pelangi* dan novel *Pertemuan Dua Hati* juga memenuhi aspek citra guru dalam status profesional. Status Profesional

mencakup: (a) tanggung jawab (*responsibility*) artinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. (b) otonomi (*autonomy*) artinya memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugasnya. (c) akuntabilitas (*accountability*) artinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya. (d) kompetensi (*competence*) artinya memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. (e) pengetahuan (*knowledge*) artinya memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian untuk dapat mengemban tugasnya. (f) penelitian (*teacher research*) artinya dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru. (g) publikasi (*publication*) artinya dapat menyampaikan laporan tentang pelaksanaan tugasnya atau menerbitkan tulisan atau hasil pelaksanaan tugasnya terhadap publik. (h) organisasi profesi (*professional organization*) artinya secara aktif dapat mengikuti kegiatan organisasi pembinaan profesionalisme guru. (i) manajemen partisipatif (*participative management*) artinya dapat berperan aktif dalam kegiatan yang terkait dengan guru dan pendidikan.dan sosial.

Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* tak hanya memenuhi status personalnya saja, namun ia juga memenuhi kriteria-kriteria guru dalam status profesional. Sebagai sosok yang sangat berdedikasi terhadap dunia pendidikan, Bu Muslimah memenuhi status profesional guru ini dengan sangat baik. Lokasi sekolah yang terletak di daerah pedalaman Indonesia membuat pengembangan dirinya agak terhambat, namun dengan dedikasi dan rasa cinta mendalamnya

terhadap SD Muhammadiyah, ia dapat memenuhi kriteria-kriteria status profesional secara sederhana.

Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* juga memenuhi kriteria guru dalam status profesional. Walaupun pengalaman kepribadiannya sebagai seorang guru tak sehebat Bu Muslimah, namun Bu Suci juga dapat memenuhi kriteria-kriteria ini dengan baik. Konflik batin yang dialaminya karena keadaan anaknya yang sakit serta salah satu siswanya yang membutuhkan perhatian khusus tak membuatnya lalai dalam menjalankan kewajibannya profesional sebagai guru.

Tokoh guru dalam novel *Laskar Pelangi* dan novel *Pertemuan Dua Hati* juga memenuhi aspek citra guru dalam status sosial. Status sosial guru terdiri atas: (1) Materi (*material*), yang mencakup (a) gaji (*salary*) artinya menerima atau memiliki gaji yang memadai dan sesuai beban tugasnya. (b) standar kerja minimum (*minimum working standards*) artinya memperoleh standar kerja yang layak selaras dengan statusnya. (c) kesejahteraan dan insentif tambahan (*welfare and fringe benefits*) artinya memperoleh kesejahteraan yang memadai dan insentif tambahan yang wajar sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai guru. (2) Non-materi. Non materi ini mencakup (a) penghargaan (*respect*) artinya memperoleh penghargaan dari masyarakat. (b) pengakuan masyarakat (*community standing*) artinya memperoleh pengakuan masyarakat. (c) kerja sama (*partnership*) artinya memperoleh dan dapat melaksanakan kerja sama kemitraan dengan *stakeholder* pendidikan, khususnya orang tua siswa dan masyarakat. (d) kepercayaan (*trust*) artinya memperoleh kepercayaan dari masyarakat, dan (e) kepemimpinan (*leadership*) artinya dipandang sebagai panutan bagi warga masyarakat.

Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* tak hanya memenuhi status personal serta profesionalnya saja, namun ia juga memenuhi kriteria-kriteria guru dalam status sosial. Secara materi Bu Muslimah tak mendapatkan apa yang selayaknya ia peroleh, namun secara non-materi Bu Muslimah mendapatkan itu semua. Jadi dapat dikatakan bahwa Bu Muslimah berhasil meraih semua yang dibutuhkan oleh jiwanya, namun tak mendapatkan apa yang ia butuhkan untuk raganya walaupun ia tak berorientasi pada materi tersebut.

Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* juga memenuhi kriteria guru dalam status sosial. Dari segi materi Bu Suci menerima atau memiliki gaji sesuai dengan beban tugas yang diembannya walaupun menurutnya itu belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. Namun ia dengan sadar menerima itu semua, dan tetap menjalani kehidupan serta profesinya dengan penuh rasa syukur.

Dari segi non-materi pun Bu Suci menerima hal-hal yang layak ia peroleh. Perjuangannya dalam mendidik Waskito dan membuatnya menjadi siswa yang lebih baik membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan kualitasnya, dan membuatnya meraih penghargaan, pengakuan, serta kepercayaan, baik dari mitra kerjanya maupun orang tua murid.

4.3 Interpretasi Data

Karakteristik tokoh yang diperankan oleh Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata merupakan tokoh seorang guru yang

ideal. Pengarang mewujudkannya sebagai seorang tokoh tambahan, protagonis, sederhana, statis, dan tipikal. Jenis-jenis tokoh ini menghasilkan citra guru yang positif dalam sosok Bu Muslimah sepanjang cerita. Walaupun bukan merupakan tokoh utama, namun Bu Muslimah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anak didiknya, serta SD Muhammadiyah tempatnya mengabdikan.

Sosok Bu Muslimah pun diwujudkan pengarang sebagai sosok dengan perwatakan yang positif. Diturunkan bahwa karakter seorang Bu Mus adalah karakter guru yang ideal. Bu Muslimah tak hanya peduli terhadap pendidikan siswa di kelas, namun juga dedikasinya terhadap sekolah, serta relasinya dengan orang tua wali murid.

Pengarang yang pada novel ini merupakan seorang anak bernama Ikal berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin dirinya. Terlihat bahwa ia sangat memperhatikan dan mengagumi Bu Muslimah, sehingga ia tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi positif pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Begitupun kondisi psikologis Bu Muslimah yang menunjukkan bahwa ia adalah orang yang mengaktualisasikan dirinya. Kondisi inilah yang mendorong Bu Muslimah memenuhi status personal, profesional, dan sosialnya dengan baik.

Tak jauh berbeda dengan sosok Bu Muslimah yang bercitra positif, Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karangan Nh. Dini pun digambarkan sebagai seorang guru yang bercitra positif. Jika dalam *Laskar Pelangi* Bu

Muslimah merupakan tokoh tambahan, Bu Suci dalam novel ini merupakan tokoh utama, sehingga ia memiliki dominasi yang lebih besar dalam keseluruhan cerita.

Pencerita dalam novel ini menggunakan sudut pandang akuan. Secara langsung tokoh Bu Suci mengenalkan namanya, profesinya, serta kehidupannya. Terlihat bahwa pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Melalui dialog "aku" sebagai perwakilan dari tokoh Bu Suci, pengarang membentuk pembaca tentang tokoh Bu Suci. Kondisi psikologis Bu Suci yang mengaktualisasikan diri juga mendorong dirinya menjadi seorang guru bercitra positif yang memenuhi status personal, profesional, serta sosialnya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Melakukan penelitian terhadap kedua objek ini bukanlah hal mudah. Ada beberapa persoalan yang mempengaruhi penelitian ini, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Persoalan-persoalan tersebut yang menyebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut antara lain :

- 1) Penulis hanya menganalisis dan membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua objek penelitian ini pada beberapa unsur-unsur intrinsik, yaitu pada tokoh, karakterisasi, psikologis tokoh, dan citra guru saja. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu penelitian.

- 2) Terbatasnya teori-teori yang ditemukan untuk menganalisis tokoh, perwatakan, dan citra guru dalam kedua objek penelitian ini.